

KURIKULUM MADRASAH BERBASIS *RELIGIOUS CULTURE*
(Studi Kasus di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang)

TESIS

OLEH
MALIK UMAR
NIM.16761027



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2020

KURIKULUM MADRASAH BERBASIS *RELIGIOUS CULTURE*
(Studi Kasus di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH
MALIK UMAR
NIM.16761027

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2020

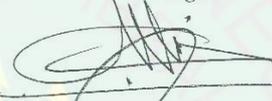
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* (Studi kasus di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Januari 2020.

Dewan Penguji

Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan



Ketua Penguji
Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd
 NIP. 197007282008011007



Pembimbing I/ Penguji
Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 197208222002121001



Pembimbing II/ Sekretaris
Dr. Muh. Hambali, M.Ag
 NIP. 197304042014111003



Mengetahui,
 Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Nuri Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M.Ag

NIP. 197304042014111003

Ketua

Program Studi Magister PGMI



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 197612201998031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Malik Umar
NIM : 16761027
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*
(Studi Kasus di MI Cemorokandang
Kedungkandang Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juli 2019



Malik Umar

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis ucapkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya ini dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengarahkan kita dari jaman yang tidak terajar kejaman yang penuh dengan ajaran kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan teisi ini. Untuk itu penulis sampikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Dr. Esa Wahyuni, M.Pd, selaku Sektetaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag dan Dr. Muh. Hambali, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, amanah, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
5. Segenap sivitas akademika Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maliki Malang terutama seluruh dosen, terima

kasih atas segala ilmu dan bimbingannya yang telah memberikan kontribusi keilmiah kepada penulis selama belajar di Pascasarjana UIN Maliki Malang.

6. Kepala Sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dan segenap para guru dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian guna untuk menyelesaikan tesis dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.
7. Kepada Bapak dan Ibu yang telah memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Kakak-kakak dan adik serta semua keluargaku yang telah memberikan do'a, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah Swt. sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, walaupun penulis sudah banyak berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca tesis ini.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Defnisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis <i>Religious Culture</i>	19
1. Definisi Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum berbasis <i>Religious Culture</i>	19
2. Landasan Kurikulum Berbasis <i>Religious Culture</i>	22
3. Prinsip Pengembangan Kurikulum berbasis <i>Religious Culture</i>	25
4. Tujuan Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah	28
B. Konsep <i>Religious Culture</i>	31
1. Pengertian <i>Religious Culture</i>	31
2. Karakteristik <i>Religious Culture</i>	36
3. Pelaksanaan <i>Religious Culture</i> di Madrasah.....	39
4. Relasi <i>Religious Culture</i> dengan Kurikulum	44
C. Implementasi Kurikulum berbasis <i>Religious Culture</i>	47

1. Perencanaan kurikulum berbasis <i>Religious Culture</i> pada Madrasah Ibtidaiyah.....	47
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis <i>Religious Culture</i> Pada Madrasah Ibtidaiyah.....	49
3. Evaluasi penerapan kurikulum berbasis <i>Religious Culture</i> di Madrasah Ibtidaiyah	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang.....	70
B. Paparan Data	
1. Latar Belakang Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	72
2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	80
3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	90
C. Temuan Penelitian di MI Cemorokandang Kedungkandang	
1. Latar belakang Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	97
2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	98

3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang	100
--	-----

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Madrasah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang	103
B. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Berbasis <i>Religious Culture</i> di MI Cemorokandang Kedungkandang	112
C. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Berbasis <i>Religious Cuolture</i> di MI Cemorokandang Kedungkandang.....	119

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

LAMPIRAN	
-----------------------	--

ABSTRAK

Umar, Malik. 2019. Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* (Studi Kasus di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang). Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. Marno, M.Ag dan (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Kata Kunci : Kurikulum Madrasah, *Religious Culture*

Penelitian ini dalam rangka mendukung amanat Sisdiknas Bab X Pasal 36 Ayat 1 yaitu, Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,. Pengembangan kurikulum dalam hal ini mampu mewujudkan amanah undang-undang tersebut dengan budaya agamis (*religious culture*). Salah satu poin dalam *Religious Culture* dalam diri seseorang yaitu membiasakan hal yang sesuai budaya agama. Kemudian alasan pemilihan tempat penelitian di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang karena di tempat tersebut sudah menerapkan kurikulum madrasah berbasis *religious culture*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* yang diterapkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang yang mencakup sub fokus : (1) latar belakang pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang, (2) pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang, dan (3) evaluasi penerapan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber datanya ialah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil temuan penelitian ini latar penerapan kurikulum yaitu: membentuk peserta didik mempunyai akhlaq yang mulia, berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan prinsip relevansi, efisiensi, efektif dan berkesinambungan dan mengambil ide berdasar Visi dan Misi madrasah serta bertujuan mempunyai generasi yang berakhlaq mulia. Pelaksanaan kurikulum *religious culture* dalam bentuk pembiasaan yaitu: (1) salam, senyum, sapa, sopan dan santun (5S) (2) membaca Asmaul Husna (3) sholat dhuha (4) membaca Juz Amma (5) mengaji Al-Qur'an (6) berdoa sebelum dan sesudah belajar (7) Sholat Dhuhur berjamaah (8) Infaq (9) PHBI. Aktivitas-aktivitas budaya religiusnya dapat dikategorikan dengan meliputi: (1) aktivitas budaya harian (2) aktivitas budaya mingguan (3) aktivitas budaya insidental. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki program dilakukan berdasarkan waktunya ada harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

ABSTRACT

Umar, Malik. 2019. *Madrasah Curriculum Based on Religious Culture (Case Study at MI Cemorokandang Kedungkandang Malang)*. Postgraduate. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: (1) Dr. Marno, M.Ag and (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Keywords: Madrasa Curriculum, Religious Culture

This research is in the context of supporting the mandate of the National Education System Chapter X Article 36 Paragraph 1 namely, curriculum development carried out with reference to national education standards to realize national education goals. Curriculum development in this case is able to realize the mandate of the law with religious culture. One of the points in Religious Culture in a person is getting used to things that are in line with religious culture. The reason for choosing a research site in MI Cemorokandang Kedungkandang Malang is why the place has implemented a religious culture-based madrasa curriculum.

This study aims to describe the religious culture-based madrasa curriculum implemented in MI Cemorokandang Kedungkandang Malang which includes sub-focus: (1) the background of the implementation of the Ibtidaiyah-based Islamic Madrasah Curriculum in Religious Culture, (2) the implementation of the Ibtidaiyah-based Islamic Madrasah Curriculum in MI Cemorokandang, and (3) evaluation of the application of Religious Culture Madrasah Curriculum based on Religious Culture at MI Cemorokandang.

The method of this research is case study with a qualitative research approach. The data sources are primary data and secondary data sources. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques are Miles and Huberman's model data analysis technique which consists of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification data. While checking the validities of the data are the degree of trust, dependability, and certainty.

The findings of this study are the backgrounds of the application of a curriculum based on Religious Culture in Malang Cemorokandang Kedungkandang Malang, namely: forming students with noble character, based on the Koran and Hadith in accordance with the principles of relevance, efficiency, effective and sustainable and taking ideas based on vision and the mission having been formulated and aiming to have a generation of noble character. The implementation of religious culture curriculum in the form of habituation, namely: (1) greetings, smiles, greetings, courtesy and courtesy (5S) (2) reading Asmaul Husna (3) duha prayer (4) reading Juz Amma (5) reading the Qur'an (6) praying before and after studying (7) Dhuhur Prayers in congregation (8) Infaq (9) Commemoration of Islamic Holidays. Religious cultural activities can be categorized by covering: (1) daily cultural activities (2) weekly cultural activities (3) incidental cultural activities. Evaluation activities carried out by teachers to improve the program are carried out based on the time: daily, weekly, monthly and yearly.

ملخص

عمر مالك. ٢٠١٩. يعتمد المنهج على الثقافة الدينية (دراسة حالة في مدرسة ابتدائية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج). دراسات عليا. مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الإسلامية. المشرف: (١) دكتور. مارنو ، ماجستير في الدين و (٢) دكتور. محمد حنبلي ، ماجستير في الدين

الكلمات المفتاحية: المناهج المدرسية ، الثقافة الدينية

يجري هذا البحث من أجل دعم ولاية نظام التعليم الوطني ، الفصل العاشر ، المادة ٣٦ ، الفقرة ١ ، والتي تطور مقارنة تشير إلى معايير التعليم الوطنية لتحقيق أهداف التعليم الوطنية ، وتطور مقارنة في هذا الصدد تكون قادرة على الوصول إلى الولاية القضائية القانونية مع الثقافة الدينية (ثقافة الثقافة) ، واحدة من النقاط في الثقافة الدينية الفردية هي معرفة الأشياء التي تتوافق مع الثقافة الدينية. لذا فإن السبب وراء اختيار موقع مدرسة إبتيدية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج هو أن المكان قد نفذ منهجًا مدرسيًا قائمًا على الثقافة الدينية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف مناهج المدارس الدينية القائمة على الثقافة الدينية المطبقة في مدرسة ابتدائية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج ، (٢) التركيز على تنفيذ المناهج الدراسية: (١) خلفية تطبيق مناهج المدارس الإسلامية القائمة على الثقافة الإسلامية في المدارس ، الإيبيرية ، (٢) تطبيق المناهج الدراسية مدرسة اسلامية. الثقافة الدينية في مدرسة ابتدائية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج ، و (٣) تقييم تطبيق مناهج المدارس الابتدائية القائمة على الثقافة الدينية في مدرسة ابتدائية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج.

تستخدم طريقة البحث هذه لإيجاد دراسات حالة باستخدام منهج بحث نوعي. تتكون مصادر البيانات من مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. تقنيات

جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نموذج تكنولوجيا تحليل البيانات مايلز وهويرمان الذي يتكون من جمع البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات ، وسحب الملخصات ، والتحقق من صحة البيانات. عند التحقق من صحة البيانات المستخدمة ، فهي واثقة والموثوقة واليقين.

نتائج هذه الدراسة هي خلفية تطبيق منهج قائم على الثقافة الدينية في ابتدائية سيموروكاندانغ كيدونجكاندانغ مالانج ، وهي: تدريب الطلاب على الشخصيات النبيلة ، على أساس القرآن الكريم والحديث الشريف وفقاً لمبادئ الاهتمام والكفاءة والفعالية والاستدامة وأخذ الرؤية ، مجموعة مهمة وتهدف إلى أن تكون جيل من الشخصيات النبيلة. تنفيذ مناهج ثقافية دينية في شكل العادات ، وهي: (١) تحيات ، ابتسامات ، تحيات ، تحيات (2) (قراءة أسماء الحسناء (٣) صلاة الذبيحة (٤) قراءة عقوبة العقاب (٥) قراءة القرآن (٦) صلاة قبل أن تدرس (٧) صلاة الفجر في الجماعة (٨) أنفك (٩) إحياء للعيد الإسلامي. يمكن تصنيف الأنشطة الثقافية الدينية على أساس: (١) الأنشطة الثقافية اليومية (٢) الأنشطة الثقافية الأسبوعية (٣) الأنشطة الثقافية العرضية. تستند أنشطة تقييم المعلم لتحسين البرنامج إلى وقت الحضور اليومي والأسبوعي والشهري والسنوي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah adalah institusi sosial yang mengemban tugas menyiapkan para siswa menjadi warga masyarakat, yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tersebut.¹ Oleh karena itu seluruh komponen madrasah haruslah tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, sebab tidak mustahil jika suatu madrasah tidak sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar dalam artian tidak mengikuti perkembangan masyarakat sekitarnya suatu waktu akan ditinggalkan oleh masyarakat tersebut. Menejer komponen madrasah berada pada seorang kepala sekolah, maka kepala sekolah sebagai pemimpin haruslah seseorang yang profesional dan tanggap terhadap perubahan. Karena salah satu ciri manusia adalah berkembang, dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang tiada henti, tanpa batas ruang dan waktu.²

Dalam al-Qur'an Allah Swt. menuntut manusia untuk selalu melakukan perubahan hal ini dinyatakan dengan ayat yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۝ ١

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 59.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remajaja Rosdakarya, 2008), hlm. 60.

menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(al-Ra’d :11)³

Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Yakni kondisi kejiwaan/ sisi dalam mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat (*ni'mat*) menjadi bencana (*niqmat*), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang saling terkait. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada ayat tersebut. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seseorang manusia saja. Karena ini dalam konteks pendidikan seyogyanya dalam kurikulum juga harus mengalami pengembangan sesuai tuntutan masyarakat yang berlaku.⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali dia melakukan perubahan sendiri walaupun kita sebagai manusia tidak lepas dari yang namanya ketetapan Allah (*qadha'*) sebagai manusia yang memiliki akal fikiran harus selalu berinovasi menuju yang lebih baik. Perintah berpikir ini ditegaskan Allah Swt. dalam Surat Al-Hadiid Ayat 17 yang berbunyi:

³ Lajnah Pentasheh Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 250.

⁴ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (kami) supaya kamu memikirkannya". (al-Hadiid : 17)⁵

Di dalam ayat ini terkandung makna yang menunjukkan bahwa Allah Swt. dapat melunakkan hati yang asalnya keras dan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang bingung dari kesesatannya, dan dapat melenyapkan semua musibah dari orang-orang yang terkena olehnya. Sebagaimana Dia dapat menghidupkan bumi sesudah matinya, yang kering dan tandus, dengan hujan yang deras. Maka demikian pula Dia dapat memberi petunjuk kepada hati-hati yang keras melalui bukti-bukti dan dalil-dalil Al-Qur'an, serta memasukkan ke dalamnya cahaya, padahal sebelumnya tertutup rapat tidak dapat ditembus. Maka Maha Suci Tuhan yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya sesudah kesesatannya; dan Yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, padahal sebelumnya telah beriman. Dialah Tuhan Yang Maha Berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya, Dia Maha Bijaksana lagi Maha Adil dalam semua perbuatan-Nya, lagi Maha Lembut, Maha Mengetahui, Maha Besar, dan Maha Tinggi.⁶

Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia lebih berkembang pesat ketika ia mengenal dan bersentuhan langsung dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Setelah berkembang

⁵ Lajnah Pentasheh Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 539.

⁶ Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., Bahrun Abu Bakar, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001)

dengan luas, iptek dapat memberikan manfaat dan kemudahan yang luar biasa bagi kehidupan, banyak iptek digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan umat manusia. Produk iptek seperti teknologi industri, sarana transportasi, komunikasi, telekomunikasi, elektro dan sebagainya, hingga akhirnya berdampak kepada masyarakat kita dewasa ini berkembang sangat cepat menuju masyarakat terbuka, masyarakat informasi global.

Dalam kondisi demikian, perubahan-perubahan terjadi dengan cepat, mobilitas manusia dan barang sangat tinggi, komunikasi cepat, lancar dan akurat. Perubahan yang cepat hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, politik, ideologi, nilai-nilai etik dan estetika. Perubahan-perubahan manusia ini akan mempengaruhi pengetahuan, kecakapan sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan bahkan pola-pola kehidupan mereka.

Sejalan dengan roda perputaran perubahan kehidupan manusia yang begitu dinamis, sebagaimana dipaparkan di atas, sangat mempengaruhi dalam tatanan pelaksanaan sistem pendidikan kita.⁷ Oleh karena itu, pendidikan harus tanggap, inovatif, dan aspiratif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun tidak mengesampingkan amanat Sisdiknas Bab X Pasal 36 Ayat 1 yang mengatakan "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁸

⁷ Wasty Sumanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 5.

⁸ Tim Redaksi Fokus Media, *UU Sisdiknas Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 22.

Dalam masa-masa berikutnya harus ada perombakan dan pembaharuan terhadap beberapa unsur pendidikan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang disediakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, otomatis juga harus mengikuti laju perubahan dan perkembangan kemajuan manusia. Dengan demikian, program kurikulum yang ada di sekolah/madrasah harus selalu melakukan pengembangan, dalam arti memperbaharui, merancang atau merumuskan kembali dari kurikulum sebelumnya.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat.⁹ Artinya suatu kurikulum dalam mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar yang akan datang.

Kurikulum harus dikembangkan karena kurikulum berperan sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa.¹⁰

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak menghasilkan alat atau sarana-sarana pemenuhan kebutuhan manusia dapat memberi manfaat, juga tidak sedikit dan sering kita temukan dampak negatif iptek yang mencemari dan meracuni kehidupan manusia, iptek telah banyak menimbulkan masalah dan persoalan yang rumit dan kompleks bagi kehidupan manusia, tidak terkecuali pada hal-hal yang

⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 95.

berkenaan dengan sifat dan nilai fitrah manusia yang telah hilang dari akar kepribadiannya.¹¹

Begitupun keadaannya, maka salah satu unsur pokok untuk menjawab dan mengatasi problem di atas adalah pendidikan, terutama "Madrasah" yang memang ditunggu dan sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memberi peran dan sumbangan yang produktif dalam mengatasi dan memecahkan masalah serta tantangan yang sedang berkembang dan yang akan timbul dikemudian hari, begitupun seterusnya. Oleh karena itu dengan melihat dasar pemikiran di atas, maka kurikulum madrasah diupayakan selalu mengikuti alur angin perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta dampak negatifnya yang selalu timbul, untuk selalu diantisipasi.¹² Usaha selanjutnya yang bisa kita lakukan dalam hal ini adalah membentuk kurikulum Madrasah sebagai salah satu alternatif tawaran.

Bangsa Indonesia sangat populer dengan istilah multi (beragam), baik itu multi pulau, multi suku, multi budaya, multi agama, dan multi-multi yang lain. Multi atau keberagaman ini telah ditempatkan dalam kerangka ideal, sebagaimana yang dilukiskan dengan "Bhineka Tunggal Ika" meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam sikap beragamapun masyarakat Indonesia mempunyai banyak atau multi organisasi, sebagai sarana beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari organisasi itu tumbuhlah yayasan-yayasan yang memikirkan kepentingan umat, yayasan ini disamping bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan juga banyak yang bergerak di bidang pendidikan. Yayasan

¹¹ M. Rusli Karim, Fauzi Ridjal, *Dinamika Ekonomi dan Iptek dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 103.

¹² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 57.

tersebut bertanggung jawab penuh dan ikut ambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka mewujudkan cita-citanya sebuah yayasan membina atau membawahi beberapa lembaga pendidikan seperti Raudlatut Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pada dasarnya semua lembaga yang berada di bawah naungan yayasan itu mempunyai tekad dan tujuan yang sangat mulia, yaitu mengayomi dan melayani kebutuhan masyarakat khususnya yang membutuhkan pendidikan agama demi kemaslahatan umat. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan diantaranya dalam bidang sistem pengembangan kurikulum yang mereka pakai, yang akan berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu lembaga. Baik itu dalam tatanan konsep wacana maupun dalam penerapannya di lapangan, yang dikemas dengan proses belajar mengajar, demi mengemban dan merealisasikan visi pendidikan nasional yang berbunyi "Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah".¹³

Berpijak pada akar dan alur konsep pemikiran di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian pada lembaga Pendidikan, yang berada di bawah kebijakan Yayasan "Al-Kohar Malang" yaitu Madrasah Ibtidaiyah "Cemorokandang" Cemorokandang Kedungkandang Malang.

¹³ Depag RI, *Penjelasan tentang Peraturan Pemerintah RI* (Surabaya: Depag Kanwil, 2005), hlm. 1.

Kurikulum yang dikembangkan tersebut telah mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap prestasi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh di MI ini diterangkan bahwa di sini telah menerapkan kurikulum berbasis *Religious Culture*. Menurutnya, pengembangan kurikulum berbasis *Religious Culture* tersebut diwujudkan dengan (1) salam, senyum dan sapa (2) mengaji Al-Qur'an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6) asmaul husna (7) membaca surat pendek (8) Infaq. Selain itu, dengan pola pendidikan yang demikian dirasakan oleh kepala sekolah tersebut bahwa peserta didik dapat disiplin dalam menjalankan aturan dan tercipta kondisi yang islami seperti peserta didik tidak mudah berbicara yang kotor, setiap bertemu dengan guru selalu bersalaman, dan mudah dinasehati.¹⁴

Kemudian, di lain kesempatan berdasarkan hasil observasi selanjutnya ditemukan bahwa MI Cemorokandang ini memiliki kegiatan rutin sebagai wujud *religious culture* dalam menunjang terciptanya pribadi-pribadi yang unggul. Budaya religius tersebut adalah (1) salam, senyum, sapa, sopan dan santun (2) mengaji Al-Qur'an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6).¹⁵

Berdasarkan pemasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mendalam dengan judul “Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* (Studi Kasus di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang)”.

¹⁴ Wawancara dengan Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, tgl 23 Agustus 2018, jam 09.35 WIB.

¹⁵ Observasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, hari Jum'at, tgl 26 Agustus 2018, Jam 05.30-07.00 WIB

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang?
2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang.
2. Memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang.
3. Memahami dan mendeskripsikan evaluasi penerapan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan dan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kependidikan, lebih khusus lagi bagi usaha-usaha dalam proses pengembangan kurikulum.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang dunia pendidikan, terutama para guru MI dan calon guru MI yang ingin menata dan mengembangkan karirnya secara profesional dan berkompetensi dalam bidang yang ditekuni, dalam hal ini yang terlingkup pada bidang kurikulum MI dan pengembangannya, baik secara konsep maupun secara aplikasi di lapangan yang mereka gunakan.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini akan memberikan banyak pengetahuan mengenai pengembangan karakteristik program kurikulum MI serta profil MI Cemorokandang dalam mengelola atau merumuskan program-programnya.

c. Bagi masyarakat

Sebagai aset penanaman nilai-nilai keorganisasian serta sebagai wadah perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai luhur Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan *Religious Culture* sebagai basis pengembangan kurikulum dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai alatnya, penelitian sebelumnya sudah ada yang melakukan namun lebih terfokus pada satu mata pelajaran saja. Akan tetapi yang mengarah pada pengembangan

kurikulum madrasah ibtidaiyah belum peneliti temukan, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pengembangan kurikulum yang ada di madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi secara lebih luas banyak peneliti menggunakan judul pengembangan kurikulum sebagai judul penelitiannya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan sajikan dari hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum yang berhasil ditemukan.

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi pada tahun 2011. Penelitian itu berjudul Model Kurikulum Madrasah Diniyah, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya. Dari penelitian itu menemukan hasil bahwa proses pengembangan kurikulum di pondok itu dilakukan sejak baru berdiri hingga sekarang. Mula-mula pondok itu cara mengembangkan kurikulum dengan mengadopsi kurikulum lembaga lain. Namun seiring perkembangannya, lembaga itu membuat kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kondisi. Adapun pelajaran unggulannya adalah nahwu, fiqh dan falak.¹⁶

Dalam penelitian itu tidak hanya menyajikan keberhasilan Pondok Pesantren Al-Fatich dalam mengembangkan kurikulum di Madrasah Diniyah, akan tetapi juga memaparkan hambatan-hambatan sekaligus pemecahan masalah yang dialami selama proses pengembangan kurikulum. Masalah kepemimpinan yang konservatif, dengan cara membangun komunikasi yang baik dan memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya terhadap berbagai persoalan. Masalah rendahnya sumber daya manusia (SDM) ustadz, dengan cara mengikutkan

¹⁶ Ahmad Fauzi, *Model Kurikulum Madrasah Diniyah, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatich Surabaya*, Tesis-UIN Sunan Ampel, (Surabaya:Pascasarjana, 2011), hlm. 111.

pelatihan-pelatihan atau workshop dan menganjurkan untuk kuliah sesuai dengan jurusannya baik biaya sendiri atau dengan beasiswa. Masalah kurangnya kemampuan santri, dengan mengadakan kelas persiapan dan bimbingan belajar, masalah terbatasnya sarana dan prasarana, dengan cara menjalin kerja sama dengan donatur dan meminta bantuan melalui instansi terkait atau lembaga serta perusahaan yang peduli terhadap pendidikan.¹⁷

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Rohmat pada tahun 2011. Penelitian berjudul “Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”. Tesis ini menyimpulkan bahwa pembaharuan kurikulum adalah penataan ulang komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran pondok pesantren yang meliputi; mata pelajaran, pengklasifikasian tempat atau penjenjangan kelas dan metode pembelajaran.

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid, pembaharuan kurikulum hendaknya memiliki visi dan misi yang integral, adanya pencampuran kurikulum, tidak melakukan penyempitan pembahasan mata pelajaran dan adanya pemimpin yang kharisma tidak sekedar kontinuitas keturunan yang tidak dipersiapkan. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid tentang pembaharuan kurikulum pesantren dengan sudut pandang relativisme, realisme, dan historitas (konteks

¹⁷ Ahmad Fauzi, *Model Kurikulum Madrasah Diniyah, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatih Surabaya*, Tesis-UIN Sunan Ampel, (Surabaya:Pascasarjana, 2011), hlm. 112.

kesejarahannya) sehingga memunculkan terobosan baru dalam berfikir: sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide.¹⁸

Ketiga, tesis yang ditulis oleh M. Amin Yunus pada tahun 2011 tentang “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan”. Tesis itu menemukan bahwa dalam mengembangkan kurikulum PAI harus melalui tahapan-tahapan, yaitu; menentukan komponen pengembangan kurikulum PAI, membentuk tim perumus, kemudian menyusun dan merumuskannya, selanjutnya merevisi, menetapkan, dan melegalisasi hasil rumusan tim, serta diakhiri dengan mengajukan rekomendasi hasil rumusan tim tersebut pada atasan yang berwenang.¹⁹

Keempat, penelitian Anna Allaili Alala pada tahun 2009 tentang “Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani”. Dari penelitian mempunyai kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum PAI adalah kegiatan menghasilkan kurikulum. Sedangkan proses pengembangannya dilakukan dengan cara mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya agar menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Pengembangan Kurikulum PAI berorientasi pada upaya penyiapan para peserta didik yang siap pakai atau menjadi khalifah sekaligus hamba di muka bumi.²⁰

¹⁸ Muhammad Rohmat, “Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”, Tesis-UIN Sunan Ampel, (Surabaya, Pascasarjana, 2011), hlm. 1-2.

¹⁹ M. Amin Yunus, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan*, Tesis-UIN Sunan Ampel, (Surabaya, Pascasarjana, 2011), hlm. vi.

²⁰ Anna Allaili Alala, “Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”, Tesis-UIN Sunan Ampel, (Surabaya, Pascasarjana, 2011), hlm. 1-2.

Kelima, penelitian Pirdaus pada tahun 2014 tentang “Pengembangan Kurikulum PAI berbasis *Religious Culture* di SMA negeri takengon Aceh”. Hasil dari penelitiannya adalah pengembangan kurikulum diawali dengan dasar pemikiran pengembangan kurikulum, sekolah yang diteliti memiliki jam tambahan kegiatan keagamaan dan evaluasi kurikulum dilakukan secara matang guna memperoleh perubahan yang lebih baik.²¹

Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Ahmad Fauzi, Model Kurikulum Madrasah Diniyah, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya Tesis Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya	Mengkaji tentang pengembangan kurikulum madrasah	Yang menjadi fokus penelitian adalah madrasah diniyah yang berpusat pada kurikulum pesantren	Penelitian berfokus pada kurikulum madrasah Ibtidaiyah yang berbasis <i>Religious Culture</i>
2.	Rohmat pada tahun 2011. Penelitian berjudul “Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	Kajian kurikulum dengan Mengkaji pemikiran tokoh Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	Penelitian berfokus pada karya ilmiah Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	

²¹ Pirdaus, “Pengembangan Kurikulum PAI berbasis *religious culture* di SMA negeri takengon Aceh”, Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, (Malang, Pascasarjana, 2014), hlm. xvi.

3.	M. Amin Yunus pada tahun 2011 tentang “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah	Kurikulum PAI dan Madrasah Aliyah sebagai objek penelitiannya	
4.	Anna Allaili Alala pada tahun 2009 tentang “Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani	Kajian kurikulum dengan Mengkaji pemikiran tokoh Prof. Dr. H. Muhaimin, MA	Penelitian berfokus pada karya ilmiah Prof. Dr. H. Muhaimin, MA yang berupa buku dan sumber-sumber referensi lain.	
5.	Pirdaus pada tahun 2014 judul “Pengembangan Kurikulum PAI berbasis <i>religious culture</i> di SMA negeri takengon Aceh”	Pengembangan Kurikulum berbasis <i>religious culture</i>	Penelitian berfokus pada Kurikulum PAI berbasis <i>religious culture</i> di SMA	

Dari keterangan pada tabel di atas, maka telah diketahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu sama-sama memiliki obyek material, yaitu tentang kurikulum. Sedangkan obyek formalnya yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi obyek formal atau fokus kajian adalah latar pengembangan

kurikulum di madrasah ibtidaiyah, *Religious Culture* sebagai acuan penerapan, dan kurikulum madrasah secara menyeluruh yang diterapkan pada MI.

F. Definisi Istilah

Agar mendapatkan harapan yang diinginkan dalam pembahasan serta untuk menghindari tumpang tindih penggunaan istilah perlu adanya definisi istilah untuk menghindari kerancuan pembahasan.

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam tesis ini adalah upaya mengembangkan kurikulum dengan cara menambah dan memperluas kurikulum dari pusat sesuai kebutuhan yang berorientasi pada situasi, kondisi, dan domisili. Seperti di lembaga ini atas permintaan dari para masyarakat dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional sebagai acuan.

2. *Religious Culture*

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun keyakinan bersama, serta sikap dan mental yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian oleh seluruh anggota lembaga mulai dari pimpinan sampai peserta didik, budaya religious juga mengacu cara berfikir dan cara pandang dengan menggunakan kaca mata nilai islam sebagai ukurannya.

Religious menurut islam itu sendiri adalah mengamalkan nilai-nilai islam yang universal kedalam semua sendi kehidupan yang kompleks guna mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita islam yang mulia dan agung.

3. Kurikulum Madrasah

Bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam yaitu, Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab; dan suasana keagamaannya, yang berupa kehidupan madrasah yang Islami, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang Islami dan penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualitas guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku. Inti pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, serta mengajar, dan menciptakan suasana agar peserta didik (lulusannya) menjadi manusia Muslim serta berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berspektif Islam dalam konteks ke Indonesiaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dirangkai menjadi enam bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Enam bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I, memaparkan tentang konteks penelitian dan alasan pentingnya penelitian ini, juga disertai dengan fokus penelitian dengan maksud mempertegas dan memfokuskan pembahasan. Dalam bab ini juga dibahas

tentang konteks, fokus, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, juga sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan dan penyajian laporan penelitian ilmiah.

Bab II, menyajikan tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini membahas tentang Kurikulum pada madrasah ibtidaiyah, konsep *Religious Culture*, Pengembangan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture*.

Bab III, pada bab ini menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang meliputi: metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

Bab IV, pembahasan yang tercakup dalam bab ini adalah paparan data dan hasil penelitian.

Bab V, menyajikan tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti melakukan analisis lebih mendalam

Bab VI, merupakan bab terakhir dalam karya ilmiah ini, yaitu berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

1. Definisi Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Definisi kurikulum jika ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “*curere*” atau “*curriculum*”. Yang semula memiliki arti kata “*a running course specially a chariot race course*”, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut dengan “*courir*” artinya “*to run*” artinya berlari, dan istilah ini kemudian digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.²² Selanjutnya kurikulum mengalami perkembangan menjadi materi yang dipelajari (*the course of study*).²³

Dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya.²⁴ Sementara Nasution sebagaimana dikutip oleh Armai Arief menyimpulkan beberapa penafsiran tentang kurikulum diantaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai produk. *Kedua*, kurikulum sebagai program. *Ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang akan dipelajari oleh siswa. *Keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.²⁵

²² W S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988), hlm. 9

²³ Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazila, 2003), hlm. 63

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 1

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, t.th), hlm. 31

Selanjutnya pengertian kurikulum secara istilah juga dimaknai sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.²⁶

Dalam arti sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, organisasi dan strategi. Sementara dalam pengertian yang lebih luas kurikulum mencakup segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disampaikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini mempresentasikan tentang segala bentuk aktivitas sekolah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik baik sebagai produk, program, materi pelajaran, pengalaman siswa, dan hal-hal yang tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar.²⁷

Pengertian kurikulum diatas memang sangat variatif, namun dari beberapa definisi dapat ditarik sebuah konklusi, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran dan dipihak yang lain ada yang lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.²⁸

Berdasar penjelasan para pakar pada definisi di atas, maka kurikulum dimaknai sebagai seperangkat alat yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang ideal.

²⁶ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hlm. 183

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 182

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam....* hlm. 1

Selanjutnya, pengertian pengembangan kurikulum. Pada prinsipnya pengembangan memiliki banyak makna, dalam pengertian yang lazim pengembangan bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan. Yurmaini mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai suatu upaya yang diberikan atau disponsori oleh sekolah untuk memberikan pengalaman edukatif dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi psikologi dan fisik siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁹ Sementara definisi lain menyebutkan pengembangan kurikulum sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan yang terakhir adalah kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.³⁰

Lebih lanjut dalam tulisannya, Hamalik menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain, penetapan jadwal, pengorganisasian, kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum lainnya yang memudahkan proses belajar mengajar.³¹

²⁹ Yurmaini Mainuddin, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Yang Menjiwai* (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 48

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam....* hlm. 10

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 183-184

Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis *Religious Culture*, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, sebuah upaya perluasan, ataupun penyempurnaan terhadap kurikulum melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan hakikat pendidikan yang sesuai dan berlaku ideal sesuai dengan zaman.

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan aturan teori yang berlaku, pengembangan kurikulum *Religious Culture* yaitu mengembangkan atau menerapkan kurikulum yang berlaku dengan memasukkan budaya agamis yang sudah dikembangkan oleh para pakar.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Religious Culture*

a. Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.³²

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57

b. Konstitusional

UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³³

c. Yuridis Operasional

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴
- 2) UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.³⁵
- 3) Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- 4) Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standart Kompetensi
- 5) Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

³³ *UUD 1945 dan Amandemennya* (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 22

³⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), hlm. 8

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 129

d. Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang.

e. Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, madrasah harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

f. Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

g. Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya

masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

h. Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.³⁶

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Prinsip pengembangan kurikulum menurut al-Toumy al-Syaibany sebagai berikut.³⁷

- a. Prinsip menyeluruh (universal). Prinsip ini memberikan pengertian bahwa dalam pengembangan kurikulum, baik dalam merumuskan tujuan, materi/isi, strategi, dan penilaian, harus berpedoman pada agama, harus sesuai dengan jiwa agama.
- b. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan peserta didik, begitu juga dengan alam sekitar, fisik, dan sosial tempat peserta didik hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan sikap.

³⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 73

³⁷ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), hlm., 10

- d. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- e. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip, dasar-dasar kurikulum, mencela keras sifat meniru (*taklid*) secara membabi buta pada hal kuno, tanpa penyelidikan terlebih dahulu.
- f. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.
- g. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.

Dalam pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Prinsip Relevansi, pengembangan kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
- b. Prinsip Fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Bahwa suatu kurikulum dalam pelaksanaannya menyesuaikan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.
- c. Prinsip Kontinuitas, yaitu berkesinambungan.

³⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm., 108. Dan Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm., 48-49.

- d. Prinsip Praktis atau efisiensi, yaitu pengembangan kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya murah.
- e. Prinsip Efektivitas, yaitu mudah untuk diterapkan

Sedangkan prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
- b. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan
- c. Prinsip berkenaan dengan proses belajar mengajar
- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Lima prinsip dalam pengembangan teori kurikulum menurut Beauchamp, yaitu:³⁹

- a. Setiap teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya.
- b. Setiap teori kurikulum harus memiliki kejelasan tentang nilai-nilai dan sumber-sumber yang menjadi titik tolaknya.
- c. Setiap teori kurikulum perlu menjelaskan desain kurikulumnya.
- d. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan proses-proses penentuan kurikulum serta interaksi di antara proses tersebut.
- e. Setiap teori kurikulum hendaknya menyiapkan ruang untuk dilakukan proses penyempurnaan.

³⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar ...*, hlm., 185.

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah

Sebelum diuraikan tentang tujuan pengembangan kurikulum, terlebih dahulu akan di paparkan tentang kerangka dasar kurikulum. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:⁴⁰

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat,

⁴⁰ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat (1).

		berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pada jenjang MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu

		menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada jenjang MI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan prilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dan prilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Berdasarkan cakupan kelompok mata pelajaran tersebut, dapat dipaparkan tujuan pengembangan kurikulum MI adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.
- c. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

- d. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
- e. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat.

B. Konsep *Religious Culture*

1. Pengertian *Religious Culture*

Kata *religious* memiliki kesamaan dengan kata *religi*. *Religi* (latin) memiliki arti agama. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion, religio, religie, godsdients*, dan *al-di>n*. Agama sendiri berasal dari kata Sankskrit. Ada yang berpendapat agama terdiri dari atas dua kata, *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi dengan cara turun-temurun. Ada juga yang mengatakan agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan juga bahwa *gam* berarti tuntunan, yaitu kitab suci.⁴¹

Religi yang berasal dari kata Latin, menurut suatu pendapat asalnya adalah *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Ada yang mengatakan juga, kata *religi* berasal dari *religere* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.⁴²

Dan adapula yang mengatakan *religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Universitas Indonesia, 2011), jilid 1, 1.

⁴² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 11.

Muncul banyak pengertian mengenai dari asal kata. Penulis memilih mengutip beberapa definisi agama secara istilah/epistemologi diantaranya adalah menurut A.M Saefuddin mengatakan bahwa agama adalah suatu kebutuhan yang paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama menurutnya adalah kesadaran spiritual yang didalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak yaitu manusia selalu mengharap belas kasih-Nya.⁴³

Menurut Hans Kung yang dikutip oleh Maslikhah menyatakan bahwa agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukanlah sesuatu yang ada diluar diri manusia. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.⁴⁴

Istilah *religi*, *religiusitas*, dan *religious* terdapat perbedaan dalam pengertiannya. *Religi* berasal dari kata *religion/relegere/religere* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religiosity* yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan *religious* menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata

⁴³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 13.

⁴⁴ Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya : PT. Temprina Medika Grafika, 2007), 41.

keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.⁴⁵ Atau sesuatu yang berhubungan dengan religi, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi.⁴⁶

Adapun istilah *culture* (Inggris) adalah kata yang dipergunakan untuk menunjuk arti kata *kebudayaan/kesopanan*⁴⁷ dalam bahasa Indonesia. Kata *cultur* diadopsi dari kata *colere* (latin) atau dalam bahasa lain *kultuur* (Jerman), *cultuur* (Belanda). Sedangkan kata kebudayaan dalam bahasa arab adalah *thaqafah*.⁴⁸

Kebudayaan disisipi awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang asal katanya adalah budaya. Secara etimologis, budaya berasal dari kata bahasa sanskerta *budhayah*. Jika diurai kata ini berasal dari dua kata yaitu *budi* dan *daya*. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sementara Daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat. Berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli. Tylor yang dikutip oleh Bustanuddin mendefinisikan kebudayaan dengan “keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁴⁹

Ralph L. Beals dan kawan-kawan mendefinisikan “*a culture is a set of learned ways of thinking and acting that characterizes any decision-making human group*” (suatu kebudayaan adalah satu set cara berfikir dan bertindak yang

⁴⁵ John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

⁴⁶ Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*, Tesis Program Pendidikan Agama Islam, (Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010),59.

⁴⁷ John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, 159.

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 1.

⁴⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 34.

dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apa pun sebagai kelompok manusia). Menurut mereka ada lima komponen sistem budaya yaitu, kelompok atau masyarakat, lingkungan, benda yang dihasilkan oleh budaya, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif, dan aktifitas atau perilaku.⁵⁰

Ahli Antropologi mendefinisikan “ *culture as a way of perceiving, believing, evaluating and behaving. It provides the blueprint that determines the way we think, feel, and behave in society*”. Adapun Erikson mendefinisikan “ *our culture is in us and all around us, just as the air we breathe*”.⁵¹

Sedangkan Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵² Kata sistem gagasan mencakup nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia. Kata tindakan dalam definisi ini mencakup segala tindakan yang didapat dengan belajar, tidak dengan refleksi. Kata hasil karya manusia dimaksudkan untuk mencakup semua hasil budaya manusia yang bersifat fisik.

Dari penjelasan di atas diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, hati pemiliknya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada

⁵⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 34.

⁵¹ Donna M. Gollnick, Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (London, Merril Prentice Hall International, 2002), 6.

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Binacipta, 2000), 180.

generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal, dan non formal; dengan cara mempertahankannya dari *infiltrasi* kebudayaan asing; dengan mengembangkannya.

Dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksud adalah kebudayaan yang dikembangkan di sekolah/madrasah. Budaya sekolah/madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.⁵³

Merujuk pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi *religious culture* (budaya keagamaan), yaitu cara berfikir atau bertindak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan relevansi *religious culture* dengan pendidikan sekolah/madrasah, merujuk pendapat Ari Mustafa “budaya keagamaan adalah menanamkan perilaku tata krama yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal”. Adapun menurut Agus Sholeh

⁵³ Muahimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), cet. 3, 48.

“budaya religius adalah pengamalan atau pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau masyarakat, lebih jauh dia mengatakan bahwa tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah/madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan budaya religius (keagamaan) di sekolah/madrasah adalah suatu proses/kegiatan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius (keagamaan) yang kemudian diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah/madrasah. *Religious culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sekolah/madrasah yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah/madrasah atau masyarakat.⁵⁵

2. Karakteristik *Religious Culture*

Menurut Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: ⁵⁶

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua,

⁵⁴ Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture*, 63.

⁵⁵ Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum Pai*, Akademika, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. Lamongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 67-68

pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri akan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Budaya religius di dalam Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan oleh Kemendiknas Tahun 2010 dideskripsikan sebagai: “Sikap dan perilaku yang patuh didalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”⁵⁷

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya di dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 74

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁸

Berdasarkan Undang-undang di atas maka pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia
3. Sehat
4. Berilmu
5. Cakap
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

3. Pelaksanaan *Religious Culture* di Madrasah

Ada beberapa wujud *religious culture* (budaya religius) di madrasah, diantaranya sebagaimana contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan. Budaya-budaya tersebut meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat

⁵⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pembahasan tentang sistem Pendidikan Nasional

Dhuha, shalat Duhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama.⁵⁹

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 116-121

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan guru dan komunitas sekolah disamping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya.

b. Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran harus nampak pada sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua. menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) memiliki landasan

normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: “Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara. Selain itu dalam Surat al-Hujarat Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).

Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau *tawadlu'* pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep "berkah", artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif. semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga

karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Salat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa salat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian Mohamad Soleh, tentang terapi salat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa salat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.⁶⁰

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan

⁶⁰ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius, hlm. 120

prilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ila Allah*). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Pencipta, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasanya digunakan dalam salah satu madzhab atau tarekat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah Swt. dalam banyak kesempatan. Untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

4. Relasi *Religious Culture* dengan Kurikulum

Apabila berbicara mengenai kurikulum, terdapat berbagai definisi. Menurut Maurice Dulton mengatakan "*the curriculum is now generally considered to be all of the experience that learners have under the auspices of the school*" (kurikulum dipahami sebagai pengalaman-

pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah). Menurut Colin J. Marsh dan George Willis yang dikutip oleh Ali Mudlofir menyatakan bahwa Colin dan George telah menginventarisasi beberapa definisi kurikulum diantaranya, yaitu :

- i. Kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajar yang didapatkan di bawah bimbingan sekolah.
- ii. Kurikulum adalah semua pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah yang bertanggungjawab.
- iii. Kurikulum adalah semua pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dalam kehidupannya.⁶¹

Menurut H.A.R. Tilaar kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.⁶²

Dari defini di atas, kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of stuies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experience*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*). Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar

⁶¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

⁶² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 177.

sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Sedangkan pengertian kurikulum sebagai rencana program pembelajaran tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu, juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut.⁶³

Dari penjelasan kurikulum di atas, relevansi budaya dengan kurikulum adalah kurikulum adalah sebuah dokumen (*blue print*) yang memuat seluruh program pendidikan baik berupa sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of stuies*), pengalaman belajar (*learning experience*) dan rencana program belajar (*learning plan*), yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Adapun hubungan kurikulum dengan kebudayaan adalah merujuk Miller dan Seller yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir kurikulum merupakan sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi pribadi peserta didik, dan transaksi dengan masyarakat.⁶⁴ Kebudayaan mencakup berbagai dimensi, diantaranya keluarga, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, teknologi, dan rekreasi. Dan dari semua dimensi tersebut hendaknya dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum.

⁶³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

⁶⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 144.

C. Implementasi Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

1. Perencanaan kurikulum berbasis *Religious Culture* pada Madrasah Ibtidaiyah

Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi seperti, peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya. Dan apa yang akan dilakukan seperti revisi, inovasi dan lain sebagainya.⁶⁵

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seefisien dan seefektif mungkin, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁶

Dalam proses perencanaan kurikulum terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah: *Pertama*, mengadakan supervisi terhadap lapangan. *Kedua*, menentukan tujuan. *Ketiga*, meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang. *Keempat*, menentukan sumber yang diperlukan. *Kelima*, memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi.⁶⁷

Proses perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya adalah menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan

⁶⁵ Udin Saefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 3

⁶⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 49

⁶⁷ Hendiyat Soetopo, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2003), hlm.

menentukan apa saja yang diperlukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.⁶⁸

Lebih lanjut Hamalik menyatakan bahwa, agar perencanaan kurikulum tersusun secara sistematis dan terorganisasi maka diperlukan adanya kerangka kerja umum yang meliputi:⁶⁹

1. Fondasi

Maksudnya pendidikan berdasarkan empat daerah fondasi yang luas yaitu filsafat, sosiologi, psikologi, iptek yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat.

2. Tujuan (*Goals*)

Berdasarkan keempat fondasi di atas kemudian ditentukanlah tujuan secara umum sampai tujuan yang lingkungannya paling kecil atau khusus (*purpose*)

3. *General Objective*

Maksudnya tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar mengajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

4. *Desicion Screen*

Maksudnya perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan (*desicion*), antara lain karakteristik siswa, prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber penunjang, jenis pendekatan kurikulum, dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar mengajar

⁶⁸ H. Usman, *Manajemen: Teori dan Praktik, Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 7

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum....* hlm. 174-176

5. Komponen perencanaan kurikulum

Komponen perencanaan kurikulum meliputi tujuan, konten atau isi, implementasi atau proses, sumber-sumber serta evaluasi.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat dipahami bahwa perencanaan pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan sebuah dokumen kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah mengetahui latar belakang dilakukannya pengembangan kurikulum, mengetahui sumber ide pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pengembangan kurikulum, menetapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan mengkonsepkan wilayah pengembangan kurikulum.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis *Religious Culture* Pada Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi kurikulum merupakan sebuah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.⁷⁰

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary*, dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum....* hlm. 237

atau tatanan kurikulum keadaan praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁷¹

Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Pelaksanaan kurikulum di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau peserta didik dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, serta pembiasaan siswa yang dilakukan untuk menunjang kemampuan dasar siswa.

Sementara itu berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum pada kegiatan pengembangan diri Muhaimin, dkk menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui bimbingan konseling dengan masalah yang dihadapi oleh siswa seperti masalah pribadi, kehidupan sosial,

⁷¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum....* hlm. 238

kesulitan belajar, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri.⁷²

3. Evaluasi penerapan kurikulum berbasis *Religious Culture* di Madrasah

Ibtidaiyah

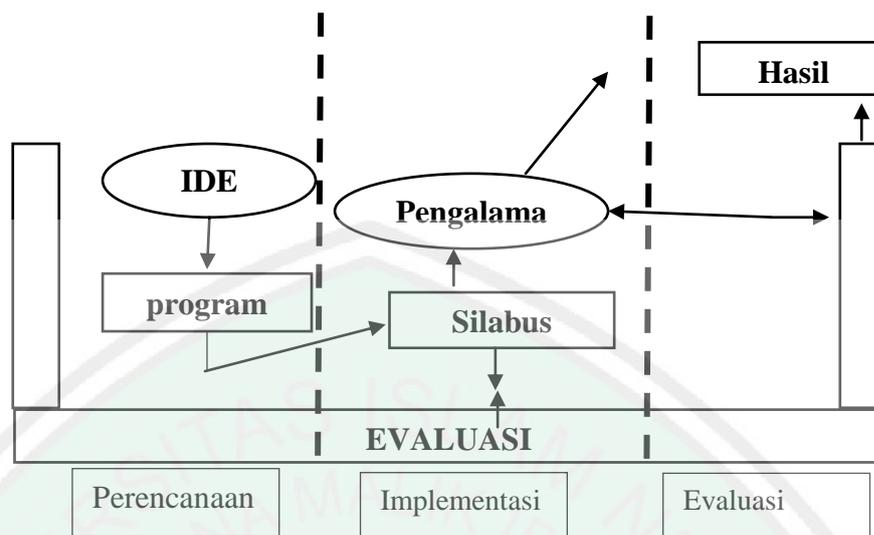
Kurikulum harus dibuat dengan mendasarkan berbagai kondisi yang ada. Itulah sebabnya proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses sistemik yang harus runut mulai awal hingga akhir antara proses pertama sampai tahap evaluasi. Kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan atau mengubah input peserta didik yang memiliki kompetensi.⁷³ Secara sederhana pengembangan kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.⁷⁴

Dalam penelitian ini, sistem evaluasi pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan kurikulum yang berbasis *religious culture* dengan cara melakukan evaluasi terhadap kurikulum untuk mencetak peserta didik yang berkarakter. Sejalan dengan pemahaman pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* pada MI tersebut, maka proses pengembangannya dapat digambarkan dalam *chart* berikut ini:

⁷² Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum...* hlm. 66-67

⁷³ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* hlm. 10

⁷⁴ Ibid.



Bagan Pengembangan Kurikulum (Sumber: Muhaimin, 2015:12)

Chart tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mengembangkan kurikulum MI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari visi misi yang dicanangkan, kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman, pendapat para pakar dengan berbagai latar belakangnya, serta kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.⁷⁵

Kelima ide tersebut diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk atau format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam

⁷⁵ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. hlm. 12-13.

dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP), proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri.⁷⁶

⁷⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. hlm. 13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya satu realitas di lapangan tepatnya yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang dan membandingkan dengan teori yang ada. Peneliti hendak mengungkap makna dibalik fenomena yang terjadi secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data yang berbentuk dekripsi kata-kata tertulis maupun secara lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.⁷⁷ Dengan kata lain, penelitian ini tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang berbentuk angka matematis dan statistik.⁷⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Santoso, penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi.⁷⁹

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

⁷⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 150.

⁷⁹ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30.

Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Alasan peneliti memilih jenis penelitian dengan studi kasus antara lain studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif penelitian dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya, studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁸⁰

Argumentasi yang mendasari penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini adalah bahwa:⁸¹

1. Pendekatan ini dapat mempermudah peneliti saat menghadapi kasus yang multi dimensi.
2. Pendekatan ini dapat menggambarkan koneksi yang erat antara peneliti dan subjek penelitian.
3. Pendekatan ini memiliki tingkat kepekaan dan sensitifitas yang tinggi.

Dengan kalimat sederhana, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk menggali suatu fenomena yang terjadi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang baik dari naskah dokumen, catatan atau memo, rekaman, dokumen pribadi, wawancara, dan dokumen

⁸⁰Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*. (MTMSI Wilayah VII Jawa Timur Surabaya, 1998) hlm.6

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 9-10.

lainnya.⁸² Semua hal yang dimaksud itu bertujuan untuk memahami pengembangan kurikulum berbasis *Religious Culture* yang ada di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian adalah kunci utama. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *key instrument* penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa digantikan dengan instrumen lainnya. Keterlibatan aktif seorang peneliti menjadi tolak ukur akurasi data yang dikumpulkan. Termasuk diantaranya adalah sikap responsif peneliti, sikap fleksibel dan ketrampilan lainnya yang dapat mendukung terkumpulnya data yang original dan akurat.

Manusia dianggap sebagai instrumen untuk memaknai suatu fenomena yang sedang diteliti.⁸³ Peneliti harus mampu memperhatikan kemampuannya dalam menyesuaikan terhadap kondisi di lapangan, menjalin konektivitas dengan informan dan subjek penelitian atau objek lainnya. Selain itu, peneliti selaku partisipan pengamat, juga memiliki peran dalam mengurai dan merangkai informasi yang diperoleh.

Dalam partisipasi ini, peneliti melakukan pendalaman terhadap lokasi penelitian dan juga subjek penelitian melalui eksplorasi, kerja sama dan

⁸² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34-35.

⁸³ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 31.

partisipasi.⁸⁴ Dalam menjalankan partisipasinya di lapangan, peneliti dibantu dengan seperangkat acuan yang diambil dari teori maupun hal lainnya untuk memperoleh data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang. Lembaga pendidikan ini, menurut peneliti, dipandang layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan berbagai prestasi yang pernah diraihinya. MI Cemorokandang dapat dikatakan tergolong lembaga pendidikan yang masih relatif berusia muda, pasalnya lembaga pendidikan ini baru berdiri secara resmi pada tahun ajaran 2005/2006. Sekalipun masih berusia muda, lembaga ini telah berhasil memperoleh berbagai macam prestasi dalam hal sains dan agama. Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Peningkatan siswa dari tahun ke tahun semakin tinggi, kualitasnya pun turut meningkat. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang menaruh perhatian pada lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Cemorokaandang berada di jalan Terusan Sampurna nomor 73 RT 05 RW 01 Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Malang. Lembaga ini berada dibawah naungan yayasan Al-Kohar Malang. Adapun secara spesifik, alasan pemilihan lokasi penelitian di MI Cemorokandang antara lain sebagai berikut:⁸⁵

⁸⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12.

⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah MI Cemorokandang, tanggal 29 Oktober 2018, jam 09.40 WIB

1. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang adalah lembaga pendidikan yang masih berusia muda.
2. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang berhasil meraih berbagai macam prestasi di usianya yang relatif muda.
3. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang didukung madrasah yang semi-alam.
4. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.
5. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang memiliki komitmen jangka panjang dalam pengembangan karakter siswa.
6. Penerimaan peserta didik baru dilakukan dengan ketat.
7. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang memberikan pendidikan moral diluar jam sekolah.
8. Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang memberikan program seperti hafalan surat-surat pendek dalam al Qur'an.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.⁸⁶ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁸⁷ Data yang diperoleh dari MI Cemorokandang

⁸⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

⁸⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

berupa kalimat dari Kepala sekolah, waka kurikulum, guru serta siswa-siswi, gambar atau foto yang diambil dari lingkungan sekolah.

Sumber data penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Informasi ini harus dapat digali, dilacak, dan dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data utama terkait penelitian kepada pengumpul data atau peneliti.⁸⁸ Orang yang memberikan informasi terkait data penelitian disebut informan. Dalam hal ini, data primer akan diambil secara langsung dari informan utama, yaitu pihak-pihak yang bersangkutan langsung dalam instansi yang menjadi subjek penelitian. Pihak yang menjadi informan antara lain:
 - a. Pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
 - b. Waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
 - c. Tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
 - d. Siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
 - e. Pihak-pihak yang terkait dengan Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
2. Sumber data sekunder, sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder bersifat tambahan guna menguatkan dan melengkapi data-data

⁸⁸ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84.

yang diperoleh dari sumber data primer, dan diperoleh dari sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu, hasil dokumentasi baik berbentuk cetak maupun *soft file*, dan juga dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan dan pengambilan data penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi dan data penelitian dan berdasarkan suatu kategorisasi. Teknik pengumpulan data juga disesuaikan dengan jenis data yang hendak diambil, serta disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian.

Melihat penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dan data yang hendak diambil juga bervariasi, maka teknik pengumpulan data yang cocok digunakan adalah teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain suatu tindakan guna memperoleh pemahaman akan suatu realitas dalam suatu penelitian dibutuhkan tindakan yang bervariasi sesuai ragam varian datanya.⁸⁹

Adapun ketiga teknik pengumpulan data sebagaimana tersebut sebelumnya adalah:

⁸⁹ Soejono (ed), *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 28-29.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti datang dan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati dengan cermat dan menyeluruh terkait kegiatan dan hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum di MI Cemorokandang. Metode ini adalah cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian secara terus menerus dalam suatu kondisi lingkungan tertentu.⁹⁰

Adapun observasi dilakukan untuk mengamati hal-hal sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik lembaga yang meliputi bangunan, sarana dan prasarana, fasilitas.
- b. Kegiatan pembelajaran baik dalam jam formal sekolah maupun diluar jam sekolah terkait dengan budaya religius.
- c. Kegiatan asrama yang berkaitan dengan budaya religius.

Tabel Kondisi yang di Amati

No	Kondisi yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi fisik: Sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan kurikulum, Situasi lingkungan sekolah, keadaan guru dan peserta didik.	Data diperoleh melalui pengamatan dan observasi.
2.	Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan di MI Cemorokandang mulai dari proses perencanaan sampai tahap evaluasi.	Data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan diperdalam dengan wawancara.
3.	kegiatan pelaksanaan kurikulum, berupa: a. Kegiatan formal, b. Kegiatan pengembangan diri, yang	Data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan diperdalam dengan

⁹⁰ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

	berkaitan dengan implementasi budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.	wawancara.
--	---	------------

Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga peneliti harus bersikap telaten, teliti, jeli terhadap detail-detail yang dianggap penting serta membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Hal ini bertujuan agar data yang berkaitan erat dengan kunci penelitian tidak terlepas dari pandangan peneliti.

Sehubungan dengan observasi ini, peneliti sebagai partisipan observasi harus mampu beradaptasi dan membaur dengan subjek penelitian. Namun demikian, peneliti tidak ikut campur dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Dengan kata lain, peneliti menjadi subjek pasif⁹¹ dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Interview atau yang biasa dikenal dengan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. metode ini dilakukan dengan cara melakukan interaksi langsung dengan informan utama. interaksi ini berbentuk tanya jawab secara mendalam (*depth interview*).⁹² Peneliti disini sebagai *interviewer* atau pencari informasi dan orang yang diwawancarai disebut informan atau orang yang memberikan informasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek penelitian.

⁹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 170.

⁹² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 175.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data terkait hal-hal berikut:

- a. Bagaimana latar belakang penerapan kurikulum berbasis *religious culture* di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
- b. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis *religious culture* di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.
- c. Bagaimana evaluasi penerapan kurikulum berbasis *religious culture* di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur, tidak terstruktur, intensif, dan wawancara terbuka.⁹³ Dengan teknik wawancara tersebut data yang dikumpulkan akan semakin kaya informasi-informasinya. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data penelitian berdasarkan kebutuhan.

No	Informan	Data yang ingin diperoleh
1.	Kepala Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang	Sejarah madrasah, Visi dan Misi, budaya religius di madrasah, dan cara pengembangan kurikulum.
2.	Wakakurikulum Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang	Kegiatan pembelajaran maupun penunjang mulai dari bentuk, proses, dan bentuk pengembangan kurikulum

⁹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180.

- | | |
|------------------|---|
| 3. Guru Kelas | Kegiatan pembelajaran maupun penunjang mulai dari bentuk, proses, dan bentuk pengembangan kurikulum |
| 3. Peserta didik | implikasi pengembangan kurikulum yang dirasakan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari mengenai <i>religious culture</i> . |

Pedoman Wawancara

3. Dokumentasi

Teknik ketiga adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data berbentuk dokumen ini kemudian digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan atau untuk mencari jawaban atas fokus penelitian.⁹⁴ Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa traskip buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan, atau dokumen lainnya⁹⁵ yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* di MI Cemorokandang.

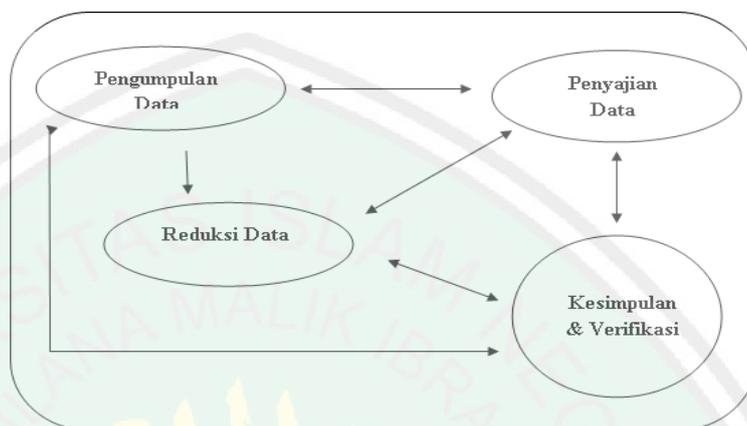
F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Tahap ini disebut tahap analisis data. Dalam tahapan ini, peneliti menelaah lebih jauh terhadap detail-detail data yang ada untuk selanjutnya dipilah dan dipilih

⁹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 219.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989). hlm. 236.

mana data yang dibutuhkan dan yang tidak. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Berikut merupakan skema analisis data yang dimaksud:



Tabel 3.1 Model Miles dan Huberman⁹⁶

Berdasarkan skema di atas, maka prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lokasi penelitian dan diakhiri apabila data yang sudah dikumpulkan dirasa sudah dapat menjawab fokus penelitian. Sebagaimana dalam penjelasan teknik pengumpulan data, pada tahap ini data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilah dan memilih data berdasarkan kualitas dan kuantitas serta menurut skala prioritas sesuai kebutuhan dalam menjawab fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menarik

⁹⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 308.

kesimpulan. Raduksi data digunakan untuk memberikan data yang akurat, mempertajam analisis, mengorganisasikan data, dan melakukan verifikasi serta menyimpulkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti menungkan kembali data yang telah terkumpul dalam format baru sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dapat digunakan teknik tertentu, misalnya berupa teks naratif, grafik, atau matriks.⁹⁷ Peneliti juga dapat menggabungkan semua teknik tersebut sehingga laporan penelitian menjadi menarik dan mudah dipahami.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini adalah tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Fungsi penarikan kesimpulan di sini adalah untuk merumuskan jawaban atas fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun demikian, pada tahap ini juga masih dimungkinkan peneliti menerima masukan-masukan dan melengkapi kekurangan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya cenderung berupa sesuatu yang baru atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada⁹⁸ atau memperbaiki penelitian pendahulunya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menetapkan derajat keabsahan data hasil penelitian.⁹⁹ Istilah lain yang terkenal adalah *trustworthiness*. Agar

⁹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 245.

⁹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 99.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian ...*, hlm. 324.

memperoleh data yang akurat dan terhindar dari kesalahan data, maka diperlukan pemeriksaan kembali terhadap data tersebut dan mengujinya. Pengecekan keabsahan data ini dapat dilakukan dengan cara memperpanjang masa penelitian, observasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan keanggotaan untuk kriteria derajat kepercayaan. Selain itu, terdapat pula uraian rinci untuk keteralihan, auditing untuk kebergantungan, dan kepastian.¹⁰⁰

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan tiga jenis pengecekan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian. Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Derajat Kepercayaan/Kredibilitas

Dalam pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, maka terdapat beberapa alternatif teknik yang dapat digunakan, meliputi memperpanjang masa keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, cukup referensi, pengecekan anggota, dan kajian kasus negatif. Oleh karena demi memperoleh data yang terjamin validitasnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode dimana peneliti menggunakan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian ...*, hlm. 327

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan membandingkan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data tentang budaya religius yang ditanamkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, kepada pimpinan, pengurus, tenaga pendidik, staf, dan peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data terkait budaya religius di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, yang dihasilkan akan lebih terpercaya dan valid.

2. Kebergantungan/Dependabilitas

Untuk menghindari adanya kesalahan menyimpulkan data dan menginterpretasi data dalam penelitian, maka diperlukan sikap kehati-hatian seorang peneliti. Dengan begitu data tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemungkinan terjadinya kesalahan biasanya terjadi pada diri peneliti. Maka dari itu, yang berperan sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing.

3. Kepastian/Konfirmabilitas

Pengecekan data melalui konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Hal ini demi mendapat kepastian data yang diperoleh baik dari informan yang berasal dari pimpinan, pengurus, staf, tenaga pendidik, peserta didik, terkait budaya religius di MI Cemorokandang Kedungkandang

Malang. Data yang dimaksud diperoleh secara obyektif dan bermakna serta pasti terpercaya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang

Budaya Religius (*Religious Culture*) merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang sesuai dengan aturan agama atau berhubungan langsung dengan Allah SWT. meliputi kebiasaan yang menyangkut tentang dirinya, orang lain maupun lingkungan sekitar baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang merupakan madrasah yang mempunyai visi mewujudkan madrasah unggul dalam prestasi, ramah lingkungan dan berakhlaqul karimah. Adapun misi madrasah yaitu melaksanakan pembelajaran secara efektif, melaksanakan program ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat para siswa, menciptakan pembiasaan islami di lingkungan madrasah, lingkungan yang bersih dan tertib serta menumbuhkan sikap harmonis warga madrasah dan masyarakat sekitar

Sejalan dengan visi dan misi di atas Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang mempunyai tujuan yaitu memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat diwujudkan dengan kebiasaan membaca dan menulis dengan baik, tidak hanya memiliki kemampuan yang baik Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang mempunyai tujuan lain seperti memiliki prestasi akademik maupun non akademik di tingkat propinsi dan juga memiliki akhlaqul karimah sesuai dalam kehidupan bermasyarakat dengan membiasakan pengamalan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Budaya yang baik secara islami harus dicanangkan bahkan jika perlu diprogramkan agar hasil yang didapatkan maksimal. Di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang pembiasaan budaya religius dilakukan setiap hari mulai dari pimpinan tingkat tertinggi yaitu kepala sekolah sampai peserta didik agar pembiasaan tersebut bisa membekas sampai menancap setelah para siswa sudah menjadi alumni. Pembiasaan tersebut antara lain membaca Asmaul husna, mengaji, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah serta budaya lain seperti 5S 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan budaya lain yang sesuai dengan tuntunan agama yang bersifat insidental seperti PHBI maupun spontan seperti santunan korban musibah atau bencana.

Penanaman nilai-nilai budaya yang bersifat religius tersebut sesuai dengan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang bahwa membiasakan diri peserta didik maka akan menjadi siswa yang mempunyai keluhuran akhlak dan keunggulan sdm bagi siswa sehingga dengan harapan tersebut setelah siswa selesai menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang tersebut maka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain baik dalam lingkup keluarga, madrasah ataupun bermanfaat secara global untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Perumusan tujuan sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut juga mengalami hambatan baik hambatan yang bersifat teknis maupun non teknis. Adapun kendala yang dihadapi seperti peserta didik untuk di berikan pengarahan dan pembiasaan diri maka pihak madrasah tersebut memberikan sebuah nasihat

khusus kepada siswi tersebut dan juga hukuman yang membangun kesadaran agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya

Sejak berdiri Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Malang sudah mempunyai program agar para siswa memiliki kebiasaan yang baik sesuai dengan budaya religius (*religious culture*) sehingga kurikulum yang dikembangkan telah banyak mengabil ide dari budaya religius. Kontrol atau evaluasi dilakukan oleh para pengembang kurikulum secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan sampai tahap merumuskan kembali program yang sesuai. Dengan adanya kontrol serta evaluasi tersebut diharapkan madrasah mampu menjaga kualitas mutu pendidikannya seperti manajemen madrasah kualitas pendidik serta *input* peserta didik yang sudah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Budaya religius menjadi tanggung jawab setiap warga madrasah sehingga pihak-pihak yang merasa kurang nyaman dengan perilaku yang dilakukan oleh guru ataupun siswa bisa mengadukannya kepada pihak yayasan agar hal yang menghambat sekolah untuk berkembang maju sesuai dengan cita-cita luhur pengembang pendidikan bisa diantisipasi dan tangani secara bijak dan profesional.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Sebelum memulai sesuatu terlebih dahulu dilakukan perencanaan, begitu juga dalam pengembangan kurikulum. Hal yang pertama kali dilakukan adalah

mengumpulkan ide-ide yang berhubungan dengan kurikulum guna menyusun kurikulum yang sesuai standar prosedur acuan pengembangan kurikulum. Ide-ide yang dimaksud nantinya akan dirangkai menjadi suatu konsep. Adapun yang termuat dalam ide ini diantaranya adalah latar belakang pengembangan kurikulum, landasan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum serta konsep keseluruhan dalam perencanaan kurikulum madrasah berbasis *religious culture*.

a. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Latar belakang pengembangan kurikulum berperan penting untuk menyusun kurikulum yang ideal sesuai dengan keinginan dan harapan pengembang kurikulum agar sesuai dengan tujuan kurikulum nasional. Latar belakang dilakukannya Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang adalah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai akhlaq, etika serta budaya yang sesuai dengan agama yaitu agama islam agar peserta didik mampu dan sanggup menghadapi berbagai kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala madrasah yang mengutarakan bahwa:

Kegiatan pengembangan kurikulum ini mempunyai landasan sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang membentuk peserta didik yang mempunyai Akhlaq mulia serta mampu berkembang dengan tuntutann agama islam, karena bagaimanapun anak akan tumbuh sesuai lingkungan dimana mereka tinggal

harapannya nantinya anak mampu menerapkan agam islam sesuai dengan budaya dan tuntunan yang benar.¹⁰¹

Hal serupa juga ditegaskan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, Moh. Sodiq. Beliau menuturkan,

Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* yaitu supaya anak didik mampu mengamalkan ajaran ajaran islam dimulai sejak pendidikan dasar yaitu madrasah.¹⁰²

Berdasarkan beberapa penuturan langsung yang disebutkan di atas, bahwa latar belakang menyelenggarakan pendidikan berbasis *religiuos culture* di MI Cemorokandang yaitu untuk menjadikan anak didik mempunyai akhlaq karimah sesuai dengan tuntunan ajaran islam, tidak hanya unggul dalam bidang akademik melainkan akhlaq mulia yang utama. Lebih lanjut beliau, moh. Sodiq, menjelaskan;

Pendidikan jika didalamnya ada pengembangan akhlaq mulia, mengedepankan akhlaq ini sejak dini insyaallah anak akan menjadi lebih berguna, bilamana prestasinya kurang menonjol bisa didorong dengan akhlaq mulia agar menjadi anak yang bermoral, beradab dan berakhlaq.¹⁰³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa latar belakang sekolah mengembangkan kurikulum berbasis *religious culture* adalah membentuk peserta didik yang mempunyai akhlaqul karimah, tidak hanya prestasi akademik yang

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI, pada rabu 23 November 2018, Pukul 09.30 di Ruang Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.30 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

menonjol melainkan akhlaq mulia yang utama sebagai jaminan sekolah kepada wali murid menjadi sekolah yang unggul.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Landasan menjadi tolak ukur yang sangat penting karena dalam proses perencanaan, landasan sangat menentukan untuk mengambil kebijakan. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan antara apa yang menjadi cita-cita para pendiri madrasah sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pengembang. Mengenai landasan pengembangan kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang, Ibu Siswiyatiningsih selaku kepala madrasah menjelaskan:

Landasan pengembangan yang digunakan untuk pengembangan kurikulum mengacu pada standar yang digunakan seperti landasan filosofis, landasan sosiologis, psikologis dan landasan teknologi. Untuk landasan filosofis jelas mengacu pada undang-undang yang berlaku yaitu UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, permendiknas dan PMA yang berlaku, disamping itu juga landasan psikologis juga menjadi landasan sebelum kurikulum kita berlakukannya biasanya kita melakukan konsultasi kepada psikolog pendidikan. Landasan sosiologis kita juga membaca tentang lingkungan sekitar mengenai apa yang akan kita berikan kepada masyarakat sekitar mengenai pengembangan kurikulum ini.¹⁰⁴

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa landasan pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* yang digunakan adalah mengacu pada landasan filosofis pendidikan yaitu mengacu pada undang-undang negara tentang pendidikan. Hal serupa juga ditegaskan kembali oleh Bapak Sodik. Dia menuturkan,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI, pada rabu 23 November 2018, Pukul 09.35 di Ruang Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

Untuk landasan kurikulum yang digunakan jelas kita menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pijakan awal, landasan berdasar pada undang-undang negara yaitu Sisdiknas, permendikbud dan PMA yang berlaku.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa landasan pengembangan kurikulum yang digunakan oleh MI Cemorokandang meliputi: landasan filosofis berpacu pada Al-Qur'an dan Hadits, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan hukum yang mengacu pada undang-undang negara tentang pendidikan baik dari kementerian pendidikan maupun kementerian agama.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Prinsip pengembangan yang digunakan harus sesuai dengan standar aturan yang berlaku. Oleh karena itu MI Cemorokandang menentukan prinsip sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum. Adapun mengenai prinsip dalam pengembangan kurikulum, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Prinsip yang kita gunakan untuk pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, efisiensi, efektifitas dan kesinambungan juga prinsip pendidikan mengacu pada ajaran agama islam, karena pentingnya ajaran agama terutama islam sangat penting untuk kita berikan sejak dini seperti tauhid dan tata cara beribadah yang benar kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh wakil bidang kurikulum yang menyebutkan,

Prinsip yang kita kembangkan intinya sama dengan apa yang sudah diajarkan sekarang yaitu prinsip relevansi karena segala sesuatu kalau sudah

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI, pada rabu 23 November 2018, Pukul 09.35 di Ruang Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

relevan akan mudah diterima, selanjutnya prinsip berkesinambungan merupakan prinsip yang sudah menjadi patokan sejak kelas satu sampai nanti berakhir di kelas enam kurikulum tersebut harus berkesinambungan, dan yang terakhir yaitu kurikulum ini sesuai dengan prinsip ajaran islam.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan mengenai prinsip yang digunakan oleh MI Cemorokandang bahwa prinsip yang digunakan adalah prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektifitas, prinsip berkesinambungan dan prinsip pendidikan islamis.

d. Sumber Ide Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Berkaitan dengan ide pengembangan kurikulum berbasis religious culture di MI Cemorokandang, Ibu Siswiyatiningsih menjelaskan,

Yang menjadi sumber ide berasal dari pihak atasan yaitu Yayasan Al-Kohar Malang selaku pengelola penuh di lembaga ini, seperti visi, misi dan tujuan. Selain itu juga berasal dari hasil evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh.¹⁰⁸

Berdasar dari informasi yang diberikan di atas bahwa yang menjadi sumber ide dari pengembangan kurikulum berbasis Religious Culture di MI Cemorokandang adalah sesuai dengan cita-cita yayasan seperti visi, misi dan tujuan juga didasarkan pada hasil evaluasi menyeluruh.

Selain itu, Bapak Moh. Sodiq menambahkan bahwa sumber ide dalam pengembangan juga diperoleh dari visi, misi madrasah dan juga masukan dari guru-guru. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI, pada rabu 23 November 2018, Pukul 09.35 di Ruang Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

Sumber ide diperoleh dari visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan, selain itu kita juga mempertimbangkan masukan dari para guru-guru yang sudah lama mengajar disini dan juga masukan dari wali murid yang disampaikan melalui pertemuan wali murid.¹⁰⁹

Disamping kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum, Bapak Fendi Dwi

H. selaku guru kelas III juga memberikan penegasan dengan mengatakan:

Yang jelas sumber ide dari pengembangan kurikulum ini yaitu visi, misi dan tujuan sekolah, selain itu juga masukan dari para guru dan hasil evaluasi yang telah dilakukan bersama sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan sekolah.¹¹⁰

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa yang menjadi sumber ide dari pengembangan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorikandang Kedungkandang Malang adalah visi, misi dan tujuan sekolah yang dirumuskan bersama dengan pihak yayasan, hasil evaluasi serta masukan yang membangun dari pihak terkait.

e. Tujuan Penerapan Kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang.

Tujuan merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, karena tujuan akan mempengaruhi cara pencapaian arah kegiatan yang memberi warna pada setiap kegiatan belajar mengajar di madrasah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan kepala MI Cemorokandang, Ibu Siswiyatiningsih menjelaskan sebagai berikut:

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pengembangan kurikulum yaitu sesuai dengan tujuan yayasan dan tujuan sekolah yaitu mewujudkan madrasah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selakul wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H., S.PdI Selakul guru kelas III A. pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

unggul dalam prestasi, ramah lingkungan, serta mendidik generasi yang berakhlaqul karimah.¹¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Moh. Shodiq tentang tujuan pengembangan kurikulum. Dia menyatakan bahwa:

Tujuan yang ingin dicapai yaitu tidak akan terlepas dari tujuan madrasah dan yayasan yaitu ingin menjadikan siswa yang berakhlaq mulia, cerdas serta bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹²

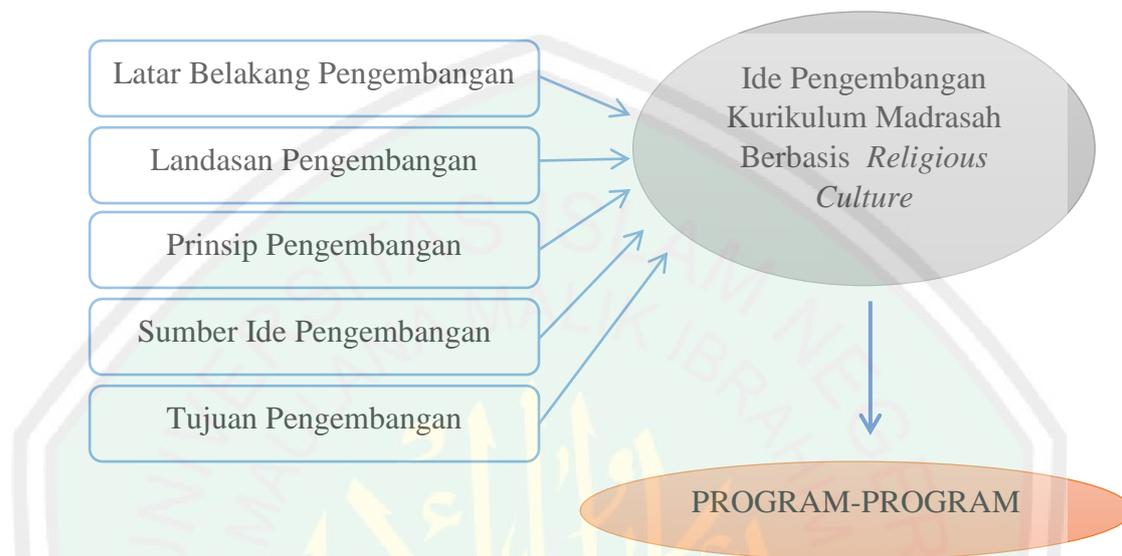
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum madrasah di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang adalah untuk mewujudkan madrasah unggul dalam prestasi, ramah lingkungan, serta mendidik generasi yang berakhlaqul karimah menjadikan siswa yang berakhlaq mulia, cerdas serta bertaqwa kepada Allah Swt.

Sampai disini dapat dipahami bahwa konsep perencanaan kurikulum Madrasah berbasis *Religious Culture* adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal berkaitan dengan akhlaq siswa, perencanaan tersebut diawali dengan angan yang mendasari pada pengembangan kurikulum yang sudah dirumuskan oleh pihak yayasan yaitu mencetak generasi yang mempunyai akhlaq mulia, berdasar dari hasil wawancara yang telah penulis simpulkan bahwa konsep pendidikan *Religious Culture* berasal dari pihak yayasan juga para dewan guru, sehingga diharapkan dari semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut bisa membentuk generasi yang berakhlaqul karimah,

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI, pada rabu 23 November 2018, Pukul 09.35 di Ruang Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹¹² Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

cerdas serta bertaqwa kepada Allah SWT. Agar lebih jelas, perhatikan gambar berikut.



Gambar 4.1 Konsep Ide Perencanaan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*

2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kedungkandang Malang adalah madrasah yang sejak awal berdiri menerapkan *Religious Culture*, semua siswanya diwajibkan mengikuti program yang sudah dibuat oleh madrasah. *Religious Culture* yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah ini yaitu sebagai berikut:

a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang

Kedungkandang Malang. Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang mengatakan bahawa:

“Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun diterapkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintahnya saja, akan tetapi bagaimana kesehariaannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia memperlakukan orang yang lebih tua darinya. Budaya seperti ini diterapkan bukan hanya untuk siswa saja, akan tetapi juga kepada dewan guru, karyawan, dan tenaga pendidik maupun seluruh warga sekolah. pada pagi hari guru harus sudah siap didepan untuk menyalami para siswa-siswi.¹¹³

Bapak Moh. Shodiq, selaku wakil kepala bidang kurikulum MI

Cemorokandang Kedungkandang Malang juga mengatakan bahawa:

“siswa-siswi jika bertemu dengan bapak ibu guru selalu mengucapkan salam, kemudian bersalaman mencium tangan bapak atau ibu guru tapi yang siswa putra pada guru yang putra, dan siswi putri pada ibu guru, kalau bertemu dengan sesama teman mereka saling menyapa dan bersalaman”¹¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa Muhammad Mustofa, ia mengatakan bahawa “*setiap hari jika saya bertemu dengan guru saya salim dan mengucapkan salam dimapun saya bertemu dengan ibu bapak guru karena setiap hari sudah dibiasakan bersalaman dengan guru*”¹¹⁵

¹¹³Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

¹¹⁵Wawancara dengan Muhammad Musfofa siswa MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Sabtu, 3 November 2018, pukul 09.30-10.00 WIB)

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan selama berada di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang sebagai lokasi penelitian, peneliti menemukan budaya seperti ini dilestarikan yakni 5S setiap bertemu dengan guru maupun siswa yang lain.

b. Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, ini dibaca setiap hari di pimpin langsung oleh Bapak/ Ibu guru wali kelas masing-masing diikuti semua siswa-siswi tanpa terkecuali di kelas yang ada di lingkungan MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, untuk siswa putra dan putri dipisah dengan pengaturan posisi duduk, yang siswa di shof depan dan yang siswi di shof belakang supaya tidak bercampur antara siswa dan putri dan dilaksanakan menjelang sholat dhuha. Sebagaimana bapak Fendi Dwi H, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan membaca Asmaul Husna disini dilakukan setiap hari mulai senin-jum’at, agar para siswa-siswi mendapat benteng didalam dirinya, karena kalau kegiatan membaca Asmaul Husna dilakukan anak-anak yang memperoleh kekuatan spiritual karena yang dibaca merupakan sifat-sifat Allah”.¹¹⁶

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Siswiyatiningsih selaku Kepala sekolah di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau mengungkapkan:

“Sejak saya di tugaskan di sekolah ini, saya berusaha untuk selalu mengawasi kegiatan keagamaan, bagaimana anak-anak selain cerdas intelektualnya anak-anak juga harus punya benteng agama yang kuat, dengan membaca Asmaul Husna setiap pagi bagi seluruh siswa-siswi yang di pimpin oleh masing-masing bapak/ibu guru wali kelas”.¹¹⁷

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi Hartanto Selaku Guru Kelas III MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

c. Sholat Dhuha berjamaah

Di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, disini salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan setiap hari oleh semua siswa-siswi pada pukul 06.45 diawasi langsung oleh bapak ibu guru.¹¹⁸

Sebagaimana Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau mengatakan:

“Setiap hari pukul 06.45 pagi semua siswa-siswi MI Cemorokandang Kedungkandang Malang baik putra maupun putri kelas I sampai kelas VI kita wajibkan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kita mewajibkannya supaya nanti anak-anak terbiasa sholat dhuha ketika sudah kembali ke masyarakat”.¹¹⁹

Mengerjakan sholat dhuha biasanya dilakukan antara pukul 06.45 sampai 07.00 WIB, kita sholat dhuha 4 rakaat, manfaatnya adalah mempermudah rizqi, dan mendapatkan ampunan dosa-dosa walau sebanyak buih di lautan. Begitu indahny sekolah yang dihiasi kesejukan siswa-siswinya yang melaksanakan amalan-amalan sunah terutama sholat dhuha. Dalam hal ini Bapak Moh. Shodiq, S.Ag selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, mengatakan:

“madrasah ini merupakan sekolah yang mengembangkan budaya religius diharapkan menghasilkan keluaran siswa-siswa yang cerdas spiritual sehingga perlu adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius seperti sholat dhuha

¹¹⁸ Observasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Jum’at, 2 November 2018, pukul 06.45-07.00 pagi di mushola MI Cemorokandang)

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

berjamaah supaya mereka kelak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya”¹²⁰.

Sehingga kesimpulan sementara sholat dhuha sebagai pembiasaan dilakukan setiap hari, mulai hari senin-sabtu pada pukul 06.45 - 07.00 supaya menjadikan siswa terbiasa melakukan sholat dhuha.

d. Membaca Juz Amma

Kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar biasanya membaca surat-surat pendek (Juz Amma) mulai dari akhir sampai yang agak panjang serti Surat Al-Zalzalah dan Al-Bayinah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh guru kelas IIIB Ibu Hikmah Setyowati MI Cemorokandang Kedungkang Malang, beliau mengungkapkan:

Sebelum memulai pelajaran kebetulan jika saya berada di jam pertama anak-anak akan saya ajak untuk membaca surat pendek, supaya dengan sendirinya anak-anak hafal tanpa disuruh menghafalkan. Karena masih usia anak-anak ingatan dan hafalannya cepet merasuk¹²¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Fendi Dwi H, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap pagi sebelum memulai pelajaran dikelas saya anak-anak saya ajak untuk membaca surat pendek, supaya sebelum menerima ilmu dulu mereka memulainya dengan bacaan yang mulia yaitu al-Qur’an agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat.¹²²

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

¹²¹Wawancara dengan Ibu Hikmah Setyowati selaku Guru Kelas IIIB MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 13.00-13.45 WIB)

¹²²Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H selaku Guru Kelas IIIA MI Cemorokandang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 14.00-14.45 WIB)

Penulis juga mengamati ketika para siswa diajak membaca surat pendek mereka antusias membaca, baik secara dipimpin oleh wali kelasnya maupun secara klasikal bersama-sama.¹²³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca juz Amma (Surat-surat pendek dalam al-Qur'an dilakukan setiap pagi menjelang atau sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai.

e. Mengaji Al-Qur'an

Salah satu bentuk kegiatan dalam budaya religius yang dilakukan MI Cemorokandang Kedungkang Malang, yaitu mengaji al-Qur'an dan juga hafalan al-Qur'an. hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Kepala MI Cemorokandang Kedungkang Malang, beliau mengungkapkan:

“Mengenai budaya religius, sekolah ini setiap pagi membaca Al-Qur'an yaitu Asmaul Husna juga belajar mengaji yang berikan porsi jam khusus tersendiri dimasukkan dalam jam KBM yaitu mengaji, dengan mendatangkan khusus guru ngaji bekerja sama dengan TPQ sekitar, harapannya dengan adanya bimbingan ngaji khusus ini siswa yang belum bisa sama sekali bisa memperoleh pelajaran membaca al-Qur'an dan untuk yang sudah lancar membaca kita dorong untuk menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an.¹²⁴

Dalam hal ini Senada dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag waka kurikulum sekaligus ustadz yang mendampingi pembelajaran Al-Qur'an di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau mengungkapkan:

“Membaca al-qur'an, ya biasanya anak-anak membaca bersama-sama dengan ustadznya yang di pimpin langsung oleh ustadz yang mengajarkan atau yang sudah diamanahkan oleh kepala sekolah untuk mengajarkan al-qur'an, pembelajaran al-Qur'an sistem klasikal, untuk mereka-mereka yang belum bisa

¹²³Observasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 07.00-07.45 WIB)

¹²⁴Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

sama sekali sedang sudah dikelas VI misal kita berikan bimbingan khusus baca al-Qur'an agar nantinya setelah keluar dari sini mereka sudah bisa memmbaca al-Qur'an".¹²⁵

f. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Dalam hal ini kebiasaan yang baik dan selalu dilakukan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran Doa belajar ini diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan juga saat selesai pembelajaran. Sebagaimana Bapak Moh. Shodiq, S.Ag. mengungkapkan:

“Siswa-siswi disini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar mas, misalnya doa sebelum belajar mereka itu setelah mengaji al-qur'an mereka pada baca doa yang dipimpin salah satu siswa di kelas, terkadang di tunjuk sama guru yang mengajar di kelas begitu juga ketika mau pulang mereka juga dibiasakan membaca doa”.¹²⁶

Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yakni membaca *ta'awwudz* dan doa mohon dilapangkan dada. Sedangkan doa yang dibaca setelah pembelajaran yakni surat al-Ashr. Siswa berada di dalam kelas masing-masing dan membaca doa bersama-sama dipimpin oleh guru yang terakhir mengajar di kelas. sebagaimana Bapak Fendi Dwi H, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum belajar anak-anak selalu berdoa karena anjuran Islam kan seperti itu mas, ya mudah-mudahan dengan membaca doa ilmu yang guru-guru sampaikan berkah dan mudah diterima, begitu juga setelah selesai belajar anak-anak juga berdoa supaya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan”.¹²⁷

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

¹²⁶Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H selaku Guru Kelas IIIA MI Cemorokandang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 14.00-14.45 WIB)

g. Sholat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah merupakan cara untuk melatih peserta didik untuk menjalankan salah satu perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd Selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau mengatakan bahwa:

“Selain budaya 5S, disini juga menerapkan budaya shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah serta infaq yang nantinya di arahkan atau dibimbing oleh guru kelas karena sekolah ini bernuansa religius, shalat itu kan sebagai tiang agama amal ibadah yang pertama kali dihisab maka selayaknya dibudayakan, ditanamkan, diajarkan sejak dini”.¹²⁸

Keterangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, Bapak Moh. Shodiq, S.Ag mengatakan bahwa:

“Budaya yang sangat utama diterapkan disini adalah shalat berjamaah, karena shalat merupakan kunci dari semua amal-amalan ibadah yang lainnya, jika seseorang shalatnya baik, maka seluruh amal ibadahnya juga baik dan jika seseorang shalatnya tidak baik, maka semua amal ibadahnya tidak baik, dan keutamaan shalat berjamaah dibanding dengan shalat sendiri adalah 27 derajat”.¹²⁹

h. Infaq

Peserta didik di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap

¹²⁸Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹²⁹Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at.¹³⁰ Sebagaimana yang disampaikan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag mengungkapkan:

“Infaq disini dilakukan satu minggu sekali, setiap hari jum'at mas, sebelum istirahat karena jika setelah istirahat uang saku anak-anak biasanya sudah habis, ini untuk melatih peserta didik untuk menabung amal, tetapi se ikhlasnya tidak memaksakan untuk harus infaq, melatih kesadaran diri”.¹³¹

Dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd mengatakan bahwa:

“Peserta didik disini di latih untuk menyisihkan uang saku mereka untuk bekal akhirat kelak, dan melatih untuk dermawan, rasa empati, simpati terhadap orang lain. Tidak ada setiap hari jumat saja melainkan setiap ada bencana alam peserta didik diminta menyisihkan uang saku mereka untuk rasa peduli terhadap oarang lain”.¹³²

Infaq yang dilakukan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dilaksanakan setiap hari jumat, untuk bekal akhirat dan melatih rasa empati terhadap oarang lain.

i. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Untuk memupuk kecintaanya pada junjungan dan idola umat islam perlu diadakan sebuah acara untuk mengenang dan mempelajari kisah orang-orang hebat yang berjasa besar dalam islam yang paling utama dan paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Sehingga diadakanlah peringatan untuk mengenang kebesaran beliau seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an. Selain itu

¹³⁰Observasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang ,(pada hari Jumat tanggal 2 November 2018)

¹³¹Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

¹³²Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

juga diadakan peringatan keagamaan hari besar lain seperti hari santri, tahun baru islam dan lain-lain. Sesuai apa yang sudah disampaikan oleh ibu Siswiyatiningsih, S.Pd selaku kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau menuturkan bahwa;

”peringatan hari besar islam ditujukan supaya peserta didik mempunyai kebanggaan dengan para idolanya yang utama yaitu Nabi Muhammad SAW dan mengikuti segala perbuatan yang sudah dicontohkan oleh nabi. Selain itu juga mengenal hari besar islam lain seperti hari santri nasional, tahun baru islam dan lain-lain”.¹³³

Senyampang dengan apa yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, bapak Moh. Shodiq, S.Ag selaku waka kurikulum beliau menuturkan bahwa;

“Untuk mengenalkan mereka pada tokoh islam dan juga hari besar islam yang mempunyai sejarah panjang maka MI Cemorokandang tiap ada hari besar selalu diperingati, harapannya supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam”.¹³⁴

Dari berbagai program diatas yang sudah dilaksanakan oleh MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dapat disimpulkan bahwa kegiatan terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu harian seperti; budaya 5S, membaca asmaul husna dan lain-lain. Yang kedua yaitu mingguan adalah kegiatan infaq yang diadakan setiap jumat. Dan yang terakhir adalah kegiatan tahunan yang bersifat insidental yaitu PHBI.

¹³³Wawancara dengan Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd, Selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, (Hari Rabu, 31 Oktober 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹³⁴Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa serta untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan maka dilakukan evaluasi pada setiap kegiatan baik kegiatan pengembangan diri ataupun pada kegiatan pembelajaran yang menilai pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kepala sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang, berikut cuplikan wawancaranya.

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan menilai 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Penilaian bisa dilakukan melalui tes tulis, portofolio, tes unjuk kerja, penugasan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak wakil kepala sekolah. Berikut kutipan wawancaranya.

“Penilaian selalu kita lakukan baik ulangan harian, ujian tengah semester serta ujian akhir semester, penilaian kita lakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bentuk penilaiannya seperti apa, ya ini kita serahkan sepenuhnya kepada setiap guru hanya kita sudah memberikan KKM yang harus dicapai untuk masing masing mata pelajaran. Ya bisa jadi dengan menggunakan tes tulis, penilaian sikap dengan observasi, mapun penugasan”¹³⁵

Evaluasi pada tahap penerapan kurikulum dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kendala-kendala yang dialami sehingga dapat membantu perbaikan ataupun pengembangan kurikulum selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi pada program kurikulum serta evaluasi pada proses pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar siswa. Berikut kutipan wawancara yang

¹³⁵ Wawancara dengan bapak Moch. Shodiq selaku waka kurikulum MI Cemorokandang Malang, (Hari Sabtu, 24 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

telah peneliti lakukan dengan Ibu Siswiyatiningsih selaku Kepala MI Cemorokandang Kedungkandang Malang.

Evaluasi kita lakukan sesuai kebutuhan menurut kegiatan yang sudah kita laksanakan ada evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan setiap menjelang tahun pelajaran baru, yang melibatkan semua warga sekolah semua bapak ibu guru, serta komite sekolah ya meskipun keterlibatannya tidak secara langsung. Kemudian apa saja yang dievaluasi. Pertama kita melakukan evaluasi pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri. Kedua, evaluasi pada hasil belajar yang meliputi tadi itu ada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan evaluasi character buildingnya anak-anak. Tujuannya ya tidak lain untuk mengetahui tingkat ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.¹³⁶

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, berikut cuplikan wawancaranya.

Evaluasi pengembangan kurikulum dilakukan pada program pengembangan baik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri, disamping itu juga kita lakukan evaluasi pada hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui sampai sampai sejauh mana tujuan yang telah kita tercapai.¹³⁷

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Fendi, selaku guru kelas III A, berikut cuplikan wawancaranya

Untuk evaluasi pengembangan lebih pada pelaksanaan pembelajaran, dan hasil Ulangan harian, ulangan tengah semester, dan akhir semester, serta penilaian sikap keseharian anak-anak.¹³⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan beberapa informan lainnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi pengembangan kurikulum, dilakukan setiap satu tahun sekali

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Siswi selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹³⁷ Wawancara dengan bapak Moch. Shodiq selaku waka kurikulum MI Cemorokandang Malang, (Hari Selasa, 22 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H., S.PdI Selaku guru kelas III A. pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

dengan melibatkan biro akademik, kabag akademik, kasi akademik, dan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dewan guru, serta komite sekolah. Beberapa aspek yang menjadi objek evaluasi pengembangan kurikulum diantaranya adalah. *Pertama*, evaluasi pada program pengembangan yakni pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. *Kedua*, evaluasi hasil belajar. Tujuan dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang ditetapkan, untuk mengetahui tingkat ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan pembagian waktunya evaluasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Evaluasi Harian

Untuk evaluasi harian sifatnya bersifat semi formal, biasanya guru-guru yang serumpun melaksanakan evaluasi ketika mereka duduk bareng satu meja di kantor untuk membahas kegiatan sehari penuh yang telah dilaksanakan seperti membicarakan perkembangan anak, sejauh mana penguasaan materi dan kendala-kendala yang dihadapi oleh anak. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya guru-guru sebelum pulang mereka membicarakan kegiatan seharian penuh yang sudah dilaksanakan seperti sholat dhuha, perkembangan dan kendala yang dihadapi sehingga besoknya bisa langsung ditangani”.¹³⁹

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Siswi selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ibu kepala sekolah MI Cemorokandang, hal senada juga disampaikan oleh bapak Fendi Dwi H, selaku wali kelas III A beliau mengungkapkan

“sebelum pulang guru-guru oleh kepala sekolah diajak duduk sebentar dulu membicarakan kegiatan seharian yang sudah dilakukan”¹⁴⁰

Hal ini terlihat ketika peneliti melihat antara jam pulang para siswa dan jam pulang dewan guru yang lebih siang daripada para murid. Jika jam pulang murid pukul 13.30 maka dewan guru akan pulang 14.00.¹⁴¹

2. Evaluasi Mingguan

Untuk evaluasi mingguan sifatnya sama dengan evaluasi harian namun yang membedakan adalah adanya durasi yang agak lama dengan evaluasi harian yaitu di akhir pekan sebelum hari minggu, biasanya bisa hari jumat atau hari sabtu. Membahas hal yang sudah dilkasakan selama seminggu penuh, dan merumuskan untuk dibawa pada evaluasi bulanan.

“Untuk evaluasi mingguan kita jadwalkan seminggu sekali bisa jatuh pada hari sabtu atau jumat, sesuai dengan kelonggaran jadwal guru. Hal-hal yang kita bahas hampir sama dengan evaluasi harian namun yang kita bahas agak sedikit lama karena kegiatan yang sudah kita lakukan sepanjang seminggu penuh”¹⁴²

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, berikut cuplikan wawancaranya.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H., S.PdI Selakul guru kelas III A. pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

¹⁴¹ Dokumentasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Siswi selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

Evaluasi mingguan sifatnya hampir sama dengan evaluasi mingguan damun yang lebih mebedakn adalah yang dibahas lebih lebar dan biasanya ada hal-hal yang akan kita bawa untuk ke evaluasi bulanan.¹⁴³

3. Evaluasi Bulanan

Setelah evaluasi harian dan bulanan adalah evaluasi bulanan yang membahas tentang segala kendala, kelebihan rencana tindak lanjut untuk menyusun cara mengatasi kendala yang juga dihadapi berikut juga mempersiapkan kegiatan tahunan yang telah terprogram seperti peringatan hari besar islam atau peringatan hari besar nasioanal.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siswiyatiningsih, S.Pd selaku ibu kepala sekolah MI Cemorokandang, beliau menuturkan bahwa:

“Evaluasi ini rutin kita laksanakan setiap akhir bulan, kita membahas segala macam persoalan yang ada untuk kita menentukan program yang akan kita lakukan kedepannya, biasanya ketika evaluasi bulanan ini puhak yayasan akan ikut juga mendengar langsung kendala yang dihapai oleh para guru di lapangan”.¹⁴⁴

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, berikut cuplikan wawancaranya.

Yang kita bicarakan saat evaluasi bulanan sifatnya lebih banyak mendengar dan menyelesaikan kendala bersama-sama disamping kita mendengar keluhan dari bapak ibu guru yang lain kita bisa mengutarakan pendapat pada pihak yayasan langsung karena biasanya pihak yayasan akan hadir pada kesempatan kali ini meski tidak setiap bulan mengikuti jalannya evaluasi.¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Moch. Shodiq selaku waka kurikulum MI Cemorokandang Malang, (Hari Selasa, 22 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Siswi selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹⁴⁵ Wawancara dengan bapak Moch. Shodiq selaku waka kurikulum MI Cemorokandang Malang, (Hari Selasa, 22 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

4. Evaluasi Tahunan

Program evaluasi tahunan biasanya kita laksanakan menjelang tahun pelajaran baru, hal-hal setahun yang sudah dilampaui bersama akan dibicarakan dibahas dan akan ada program yang dievaluasi bisa ditambah atau bisa juga dikurangi.

Berdasar wawancara peneliti dengan Ibu Siswiyatiningsih. Beliau mengatakan bahwa:

“setelah evaluasi tersebut puncaknya adalah evaluasi tahunan yang membahas secara kompleks kegiatan selama setahun baik dari sisi guru sebagai evaluator maupun para peserta didik yang dievaluasi. Sebagian guru antusias jika mengikuti evaluasi tahunan karena bisa mengusulkan programnya yang ingin diwujudkan ditahun ajaran mendatang”.¹⁴⁶

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ibu kepala sekolah MI Cemorokandang, hal senada juga disampaikan oleh bapak Fendi Dwi H, selaku wali kelas III A beliau mengungkapkan

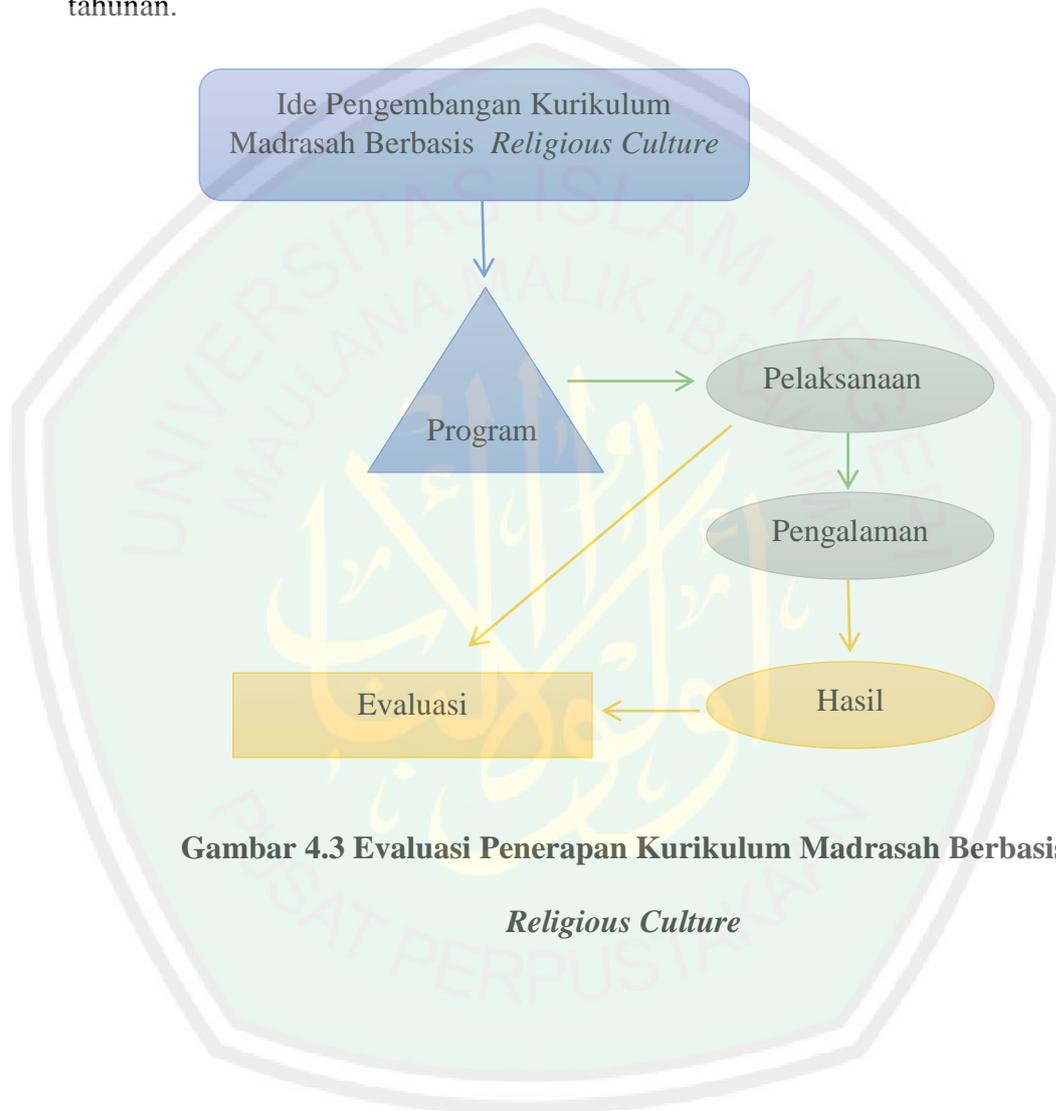
“evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh yang evaluasi program yang dilakukan setiap tahun atau disebut dengan evaluasi tahunan biasanya dilakukan sebelum menjelang kegiatan tahun ajaran baru atau ketika berakhirnya tahun pelajaran yang sudah lewat biasanya dilakukan ketika anak-anak libur smester genap menuju smester ganjil.”¹⁴⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat difahami bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di MI Cemorokandang maka dilakukan evaluasi atau penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Siswi selaku kepala sekolah MI Cemorokandang Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Fendi Dwi H., S.PdI selaku guru kelas III A. pada rabu 23 November 2018, Pukul 11.32 di Ruang kerja MI Cemorokandang Kedungkandang Malang:

psikomotorik yang dilakukan melalui penilaian harian, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester dengan menggunakan tes tulis, portofolio, penugasan. Untuk waktunya yaitu harian, mingguan bulanan dan tahunan.



Gambar 4.3 Evaluasi Penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis
Religious Culture

C. Temuan Penelitian di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

1. Latar Belakang Penerapan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Desain pengembangan kurikulum madrasah ibtidaiyah berbasis religious culture di MI cemorokandang memuat sejumlah ide-ide yang meliputi latar belakang pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum serta konsep keseluruhan dalam pengembangan kurikulum madrasah berbasis *religious culture*.

a. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*

Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang adalah keinginan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, prestasi akademik yang menonjol sebagai jaminan sekolah kepada wali murid menjadi sekolah yang unggul.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*

Landasan pengembangan kurikulum yang digunakan oleh MI Cemorokandang meliputi: landasan filosofis berpacu pada Al-Qur'an dan Hadits, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan hukum yang mengacu pada undang-undang negara tentang pendidikan.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*

Prinsip pengembangan yang digunakan adalah prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektifitas, prinsip berkesinambungan dan prinsip pendidikan islamis.

d. Sumber Ide Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture*

Adapun yang menjadi sumber ide dari pengembangan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang adalah visi, misi dan tujuan sekolah yang dirumuskan bersama dengan pihak yayasan, hasil evaluasi serta masukan yang membangun dari pihak terkait.

e. Tujuan Pengembangan Kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Tujuan pengembangan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang adalah untuk mewujudkan madrasah unggul dalam prestasi, ramah lingkungan, serta mendidik generasi yang berakhlakul karimah menjadikan siswa yang berakhlak mulia, cerdas serta bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas ditemukan bahwa kurikulum MI berbasis *religious culture* yang sudah dilaksanakan yakni sebagai berikut:

No	Budaya religius yang ada	Pelaksanaan
1	Senyum, sapa, salam, sopan dan santun	Setiap hari
2	Membaca Asmaul Husna	Setiap hari sebelum sholat dhuha
3	Sholat dhuha berjamaah	Setiap pagi pukul 06.45

		sampai selesai
4	Membaca Juz Amma (Surat-surat pendek)	Setiap pagi sebelum memulai jam pertama pelajaran
5	Mengaji Al-Qur'an	Setiap hari waktu menyesuaikan tiap-tiap kelas
6	Doa sebelum dan sesudah belajar	Setiap mau memulai dan mengahiri pembelajaran
7	Sholat dhuhur berjamaah	Pukul 11.45 sampai selasi
8	Infaq	Setiap hari jumat
9	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Insidental

Dari semua temuan dilapangan tentu yang ditanamkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan sebagai sandaran dalam pelaksanaannya. Implementasi Budaya Religius dapat dikelompokkan dalam beberapa aktivitas-aktivitas yaitu:

- 1) aktivitas harian, meliputi: budaya 5S, berdoa bersama (sebelum dan sesudah belajar), membaca asmaul husna membaca atau mengaji Al-Qur'an, sholat dhuha, dan shalat Dzuhur.
- 2) Aktivitas mingguan yaitu infaq
- 3) Aktivitas tahunan yaitu peringatan hari besar islam.

3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang

Evaluasi pada dasarnya adalah proses perbaikan yang di nilai sesuatu berdasarkan kriteria. Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan penilaian kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan modal pengembangan kurikulum syang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode serta cara penilaian pendidikan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang diinginkan serta untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan kurikulum yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan melibatkan beberapa pihak, diantaranya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan keislaman, segenap dewan guru dan komite sekolah. Sementara beberapa aspek yang menjadi objek evaluasi adalah: Pertama, evaluasi pada tahap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Kedua, evaluasi pada metode, media dan sumber belajar yang digunakan. Ketiga, evaluasi pada hasil belajar. Waktu untuk

mengevaluasi program dibagi menjadi beberapa yaitu: harian, mingguan, bulanan dan tahunan.



BAB V PEMBAHASAN

A. Latar Belakang pelaksanaan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Istilah kurikulum seringkali diartikan *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.¹⁴⁸ Karena pendidikan terjadi di lingkungan sekolah maka segala aspek yang ada di sekolah juga harus ikut direncanakan seperti rencana budaya religius yang sudah diterapkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang.

Kurikulum juga berarti semua pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah yang bertanggung jawab.¹⁴⁹ Kegiatan yang direncanakan oleh sekolah yaitu seperti mengatur jadwal, pembiasaan siswa, rencana harian, bulanan tahunan beserta pula evaluasi yang melingkupinya. Selain itu kurikulum juga merupakan alat transmisi kebudayaan, transformasi pribadi peserta didik dan transaksi dengan masyarakat.¹⁵⁰ Dalam hal kurikulum yang menyatukan dengan masyarakat salah satunya melalui pembiasaan yang sesuai dengan budaya masyarakat sekitar seperti memberi salam, menganji dan lain-lain.

¹⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

¹⁴⁹ Ali Mudhofir, Aplikasi Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

¹⁵⁰ Ali Mudhofir, Aplikasi Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3

Perencanaan tersebut diawali oleh angan - angan yang ingin diaplikasikan terhadap pendidikan yang bermoral sesuai dengan cita-cita pihak pendidikan, seperti yang telah dijelaskan pada wawancara dari berbagai sumber awal mula terbentuk pendidikan berbasis *religious culture* yaitu mulai dari dasar pemikiran yang direncanakan mempunyai landasan terhadap kurikulum, tujuan kurikulum yang berbasis *religious culture*, yang akan membawa perubahan yang signifikan terhadap pendidikan serta perilaku siswa.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵¹ Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum dibuat untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah sehingga satuan pendidikan bisa menyusunnya dengan sedemikian rupa.

Rancangan dalam sebuah pendidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi dalam sebuah pendidikan terlebih khusus dalam merancang pedoman yang akan dilaksanakan pada MI Cemorokandang Kedungkandang Malang.

¹⁵¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 177.

1. Landasan pengembangan Kurikulum Madrasah berbasis *Religious Culture* Di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup sentral dalam perkembangan pendidikan¹⁵², oleh sebab itu dibutuhkan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Landasan-landasan tersebut antara lain :

a. Landasan Agama

Dasar dari segala sumber bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.¹⁵³

Sejalan dengan penjelasan ibu kepala sekolah yang diuraikan dalam penelitian bahwa landasan paling mendasar dalam pengembangan kurikulum madrasah berbasis *religious culture* pada sekolah ini adalah al-Qur'an dan Hadits, tanggung jawab seorang pendidik disertai oleh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah termaktub dalam kurikulum yang ada.

¹⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

¹⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57

b. Landasan Filsafat

Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal pokok, yaitu cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan. Agar seorang dapat berbuat bijak, maka harus berpengetahuan, pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir secara sistematis, logis dan mendalam. Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu karena filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia yang meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika dan logika.¹⁵⁴

Landasan kurikulum yang mengacu pada cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik seperti pengakuan kepala sekolah dalam hasil penelitian bahwa MI Cemorokandang Kedungkandang Malang mengacu kepada undang-undang yang berlaku pada Negara, sebagaimana dari tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan undang-undang yang menyatakan tentang standar isi dalam satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan melaksanakan kurikulum yang berlaku.

c. Landasan Psikologi

Kurikulum belajar mengetengahkan beberapa teori belajar yang masing-masing menelaah proses mental dan intelektual perbuatan belajar tersebut. Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya selaras dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga proses belajarnya terarah dengan baik dan tepat.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 57

¹⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 58

Dalam hal ini menurut hasil peneliti yang telah dilakukan pada MI Cemorokandang Kedungkandang Malang landasan psikologi yang diterapkan sangatlah berkaitan dengan kondisi siswa dan kebutuhan siswa akan pendidikan moral dan pengembangan pada kurikulum yang berbasis *religious culture* dikarenakan dalam proses ini siswa mampu memahami dan memaknai arti sesungguhnya dalam pendidikan.

d. Landasan Sosio-Budaya

Landasan sosiologis juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan, yang mana nilai-nilai budaya tersebut memberikan unsur pada perumusan tujuan dan juga isi kurikulum. Sehingga landasan sosiologis harus mengacu pada dua unsur yaitu, kebutuhan masyarakat dan perubahan serta perkembangan dalam masyarakat.¹⁵⁶ Secara jelas landasan sosiologis ini harus mengacu pada tingkat aspek sosial, budaya, serta agama yang berkembang di masyarakat sekitarnya.

Landasan yang digunakan juga mengacu pada daerah tempat domisili dalam arti kata adalah sosio dan budaya, karena di daerah Cemorokandang Kedungkandang Malang pada seperti yang dijelaskan umumnya mengacu pada norma-norma masyarakat yang berlaku maka dalam hal pendidikan juga harus menekankan tentang bagaimana membudayakan norma dan agama tersebut (*religious culture*).

¹⁵⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2004), hlm. 58

e. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Landasan pengembangan kurikulum lainnya yang terpenting adalah landasan teknologi, hal ini dikarenakan antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan, sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktikkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori yang mati, sebaliknya praktik yang tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan hasilnya akan sia-sia.¹⁵⁷

Agar tujuan pendidikan dalam kurikulum madrasah yang berbasis *religious culture* di sekolah dapat benar-benar tercapai, maka perlu adanya suatu pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada landasan- landasan berlaku. Hal ini mengingat bahwa suatu kurikulum tersebut diharapkan dapat memberikan landasan dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat serta dapat menjadi siswa yang beriman dan bertakwa.

2. Prinsip Kurikulum Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan mengenai prinsip yang digunakan oleh MI Cemorokandang bahwa prinsip yang digunakan adalah prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektifitas dan prinsip berkesinambungan.

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi adalah kesesuaian, dan keserasian pendidikan dengan tujuan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut

¹⁵⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2004), hlm. 58

berguna secara fungsional bagi masyarakat. Oleh karena itu output pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Untuk dapat menghasilkan output pendidikan yang memiliki relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang.¹⁵⁸

Relevansi yang terlihat di MI Cemorokandang yaitu Relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵⁹

Pendidikan harus dilakukan selama masih hidup karena itu merupakan kewajiban setiap orang islam baik laki-laki maupun perempuan, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

b. Prinsip Efisiensi

Merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan pengeluaran (berupa waktu, tenaga, dan biaya) yang diharapkan menunjukkan hasil yang seimbang. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikatakan efisien jika usaha, biaya, dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat

¹⁵⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007), hal. 179-180

¹⁵⁹ Ibid.

merealisasikan hasil yang optimal.¹⁶⁰ yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal.¹⁶¹

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, keluarga khususnya orang tua dalam situasi tertentu atau sehubungan dengan bidang kajian tertentu, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini masyarakat untuk ikut mendidik anak-anaknya.

c. Prinsip Efektifitas

Berkaitan dengan sejauh mana apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajar, ada dua hal yang perlu dibahas, diantaranya adalah: *Pertama*, efektivitas mengajar guru yakni berkenaan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, efektivitas belajar murid, hal ini berkenaan dengan sejauh mana tujuan belajar yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar murid.¹⁶²

Masyarakat yang terlibat dalam pendidikan sangat banyak antara lain; guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kyai di pondok pesantren maupun organisasi lain yang bergerak dibidang pendidikan. Guru adalah pendidik yang professional karna ia merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Ketika orang

¹⁶⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007), hal. 179-180

¹⁶¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007), hal. 179-180

¹⁶² Ibid.

tua menyerahkan anaknya untuk disekolahkan, berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

d. Prinsip Berkesinambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan dan jenis program pendidikan.¹⁶³ Kesinambungan materi dalam satu bidang studi antar jenis atau jenjang dalam program pendidikan, misalnya bahan pelajaran yang diperlukan untuk jenjang yang lebih tinggi harus sudah diajarkan jenjang yang sebelumnya dan juga berkesinambungan antara berbagai bidang studi atau ketekaitan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya keterkaitan antara matematika dengan pendidikan agama dan lain sebagainya.¹⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kepala sekolah menginginkan pendidikan yang berkesinambungan yang mampu merubah pola pikir kearah yang lebih baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis-ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, maka dari situ juga angan-angan dari rasa tanggung jawab tersebut MI Cemorokandang Kedungkandang Malang terwujud prinsip pengembanga yang sesuai.

¹⁶³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 52

¹⁶⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 52

3. Sumber Ide Kurikulum Madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Gambaran kurikulum yang ideal yaitu memenuhi standar baku sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya dan terbukti efektif mampu untuk menjadia acuan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkup pendidikan,¹⁶⁵

Selanjutnya diperoleh penjelasan bahwa yang menjadi sumber ide dari pengembangan kurikulum madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorikandang Kedungkandang Malang adalah visi, misi dan tujuan sekolah yang dirumuskan bersama dengan pihak yayasan, hasil evaluasi serta masukan yang membangun dari pihak terkait.

Konsep perencanaan kurikulum Madrasah berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal berkaitan dengan akhlaq siswa, perencanaan tersebut diawali dengan angan yang mendasari pada pengembangan kurikulum yang sudah dirumuskan oleh pihak yayasan yaitu mencetak generasi yang mempunyai akhlaq mulia, berdasar dari hasil wawancara yang telah penulis simpulkan bahwa konsep pendidikan *Religious Culture* berasal dari pihak yayasan juga para dewan guru, sehingga diharapkan dari semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut bisa membentuk generasi yang berakhlaqul karimah, cerdas serta bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

4. Tujuan Penyusunan Kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Tujuan pengembangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia¹⁶⁶, Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat.¹⁶⁷

Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan). Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Sudah jelas bahwa kurikulum mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan, karena dalam fungsi dan peran kurikulum menyangkut semua aspek-aspek yang terlibat dalam sistem pendidikan, dimana semua terkait dan saling melengkapi.

¹⁶⁶ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat (1).

¹⁶⁷ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat (1).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara, menegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum madrasah berbasis *religious culture* yaitu Tujuan kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dirumuskan mengacu kepada tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sitem nilai pancasila dirumuskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidkan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan rangka mencerdaskan khidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶⁸

B. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Menurut *Deal & Peterson*, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang

¹⁶⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pembahsan tentang sistem Pendidikan Nasional

diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.¹⁶⁹ Sedangkan budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan sedangkan budaya religius disekol berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).Religius menurut Islam adalah menyeluruh.¹⁷⁰

Dr. Asma'un Sahlun tentang budaya religius sekolah, yaitu merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹⁷¹

Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷²

Budaya Religius (*Religious Culture*) yang sudah diterapkan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang ada antara lain:

1. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
2. Membaca Asmaul Husna
3. Shalat Dhuha berjamaah
4. Membaca Juz Amma

¹⁶⁹Muhaimin, Rekontruksi Pendidikan Islam dari Pradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2009). hlm.308

¹⁷⁰Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hlm.75.

¹⁷¹ Makherus Sholeh, *Pendidikan Karakter melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)*, Volume VI, Nomor 01, (IAIN Antasari: AL-Adzka, 2016), hlm. 136

¹⁷² Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Vol. 2 No. 2, (IAIN Samarinda: Syamil,2014), hlm. 80

5. Mengaji Al-Qur'an
6. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
7. Shalat dhuhur berjamaah.
8. Budaya infaq setiap hari jumat
9. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan paparan data-data tersebut, diperoleh temuan dengan banyaknya aktifitas budaya religius yang sudah rutin dilakukan di madrasah tersebut. Jadi tidak heran MI Cemorokandang Kedungkandang Malang memiliki banyak peminat bagi orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di MI ini karena memiliki banyak nilai plus didalamnya.

Pelaksanaan Kurikulum *Religious Culture* (budaya religius) di madrasah bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah yang mempunyai sikap disiplin, toleransi, simpati dan empati, peduli terhadap lingkungan.

Pelaksanaan budaya religius dalam membangun manusia yang berakhlak baik dalam bentuk di dalam pembelajaran formal maupun suatu kegiatan di luar kelas seperti kegiatan agamis yang dilakukan dalam keseharian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis dengan buku referensi yang sesuai dengan hasil temuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dari Asmuan Sahlan yang mana ada enam teori yang beliau paparkan didalam bukunya yaitu: (1) senyum, sapa, dan salam, (2) membaca al-qur'an, (3) sholat dhuha, (4) sholat dzuhur, (5), berdo'a (6) dan PHBI. Sedangkan peneliti

mendapatkan ada sembilan kejadian penerapan di lapangan, dengan hal ini peneliti akan memaparkan begitu juga dengan analisisnya. Adapun kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu:

a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Dalam hal ini Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5S. Budaya 5S merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap Muslim kepada siapapun. siswa-siswi jika bertemu dengan bapak ibu guru selalu mengucapkan salam, kemudian bersalaman mencium tangan bapak atau ibu guru tapi yang siswa putra pada guru yang putra, dan siswi putri pada ibu guru, kalau bertemu dengan sesama teman mereka saling menyapa dan bersalaman

b. Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, ini dibaca setiap hari di pimpin langsung oleh Bapak/ Ibu guru wali kelas masing-masing diikuti semua siswa-siswi tanpa terkecuali di kelas yang ada di lingkungan MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, untuk siswa putra dan putri dipisah dengan pengaturan posisi duduk, yang siswa di shof depan dan yang siswi di shof belakang supaya tidak bercampur antara siswa dan putri dan dilaksanakan menjelang sholat dhuha.

c. Sholat Dhuha berjamaah

Di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, disini salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan setiap hari oleh semua siswa-siswi pada pukul 06.45 diawasi langsung oleh bapak ibu guru. Setiap hari pukul 06.45 pagi semua siswa-siswi MI Cemorokandang Kedungkandang Malang baik putra maupun putri kelas I sampai kelas VI kita wajibkan melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

d. Membaca Juz Amma

Kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar biasanya membaca surat-surat pendek (Juz Amma) mulai dari akhir sampai yang agak panjang serti Surat Al-Zalzalah dan Al-Bayinah. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran anak-anak saya diajak untuk membaca surat pendek, supaya sebelum menerima ilmu dulu mereka memulainya dengan bacaan yang mulia yaitu al-Qur'an agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat.

e. Mengaji Al-Qur'an

Salah satu bentuk kegiatan dalam budaya religius yang dilakukan MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, yaitu mengaji al-Qur'an dan juga hafalan al-Qur'an. Madrasah ini setiap pagi membaca Al-Qur'an juga belajar mengaji yang diberikan porsi jam khusus tersendiri dimasukkan dalam jam KBM yaitu mengaji, dengan mendatangkan khusus guru ngaji bekerja sama dengan TPQ sekitar, harapannya dengan adanya bimbingan ngaji khusus ini siswa yang belum bisa sama sekali bisa memperoleh pelajaran membaca al-Qur'an dan untuk yang sudah lancar didorong untuk menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an.

f. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran, doa belajar ini diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan juga saat selesai pembelajaran. Siswa-siswi disini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, misalnya doa sebelum belajar mereka itu setelah mengaji al-qur'an mereka pada baca doa yang dipimpin salah satu siswa di kelas, terkadang ditunjuk sama guru yang mengajar di kelas begitu juga ketika mau pulang mereka juga dibiasakan membaca doa".¹⁷³

g. Sholat Dzuhur Berjamaah

Salah satu bentuk lain yaitu dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang supaya menjadi pribadi yang patuh terhadap perintah Allah dan mempunyai Akhlaq yang mulia. Para dewan guru senantiasa mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah pada setiap hari di sekolah utamanya Sholat Dzuhur karena ketika tiba waktu dhuhur para siswa mulai berdatangan untuk sholat dengan niatan dewan guru dengan mengajak para siswa Sholat Dzuhur berjamaah dapat terbawa sampai dirumah kelak ketika adzan berkumandang para anak didiknya sanggup untuk melangkahakan kakinya untuk bermunajat di rumah Allah (masjid).

h. Infaq

Peserta didik di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at sebelum istirahat karena jika setelah istirahat uang saku anak-anak biasanya sudah habis, ini untuk melatih peserta didik untuk menabung amal, seikhlasnya tidak memaksakan untuk harus infaq, melatih kesadaran diri.

¹⁷³Wawancara dengan Bapak Moh. Shodiq, S.Ag, Selaku selaku wakil kepala bidang kurikulum MI Cemorokandang Kedungkandang Malang (Hari Kamis, 1 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

i. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Untuk memupuk kecintaanya pada junjungan dan idola umat islam MI Cemorokandang Kkedungkandang Malang perlu mengadakan sebuah acara untuk mengenang dan mempelajari kisah orang-orang hebat yang berjasa besar dalam islam yang paling utama dan paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Sehingga diadakanlah peringatan untuk mengenang kebesaran beliau seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an.

Kegiatan PHBI ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai sejarah dan keteladanan kepada para siswa-siswi sehingga apa yang diceritakan dalam memperingati hari-hari tersebut dapat menjadi motivasi hidup bagi siswa. Sebut saja seperti maulid Nabi Muhammad SAW, dalam acara memperingati Maulid nabi tersebut, stidaknya pembahasan atau materi yang disajikan tidak terlepas dari awal bagaimana proses dan keadaan saat Nabi dilahirkan, bagaimana kehidupan semasa kecil beliau, bagaimana saat menjelang dewasa dan detik-detik menjelang kenabian, bagaiman sifat dan karakter nabi dalam kehidupannya, serta bagaimana perjalanannya dalam menyiarkan agama Islam hingga kewafatannya

C. Evaluasi Penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang

Evaluasi pada dasarnya adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.¹⁷⁴ Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar

¹⁷⁴ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation, Alternative Aproaches and Pratical Guidelenes*, (Bostom: Pearson Education, 2004), hlm. 5

dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi obyek evaluasi. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan model pengembangan kurikulum yang digunakan.¹⁷⁵ Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode serta cara penilaian pendidikan.

Evaluasi kurikulum diadakan untuk mengetahui hingga manakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang sesuai tujuan- tujuannya,¹⁷⁶ dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru, bila segala sarana dan prasarana telah disiapkan yang antara lain mengenal pendidikan guru dan alat-alat instruksional.

Evaluasi harus dilakukan secara kontinyu setelah kurikulum itu diresmikan sepanjang kurikulum itu masih dipakai. Demikian juga bahan perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan zaman. Dengan demikian mutu kurikulum senantiasa dapat dipelihara bahkan ditinggalkan.

Evaluasi budaya religius yang dilakukan di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang, melalui beberapa cara diantaranya adalah pertama

¹⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 172

¹⁷⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ...* hal. 253

dengan cara penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan baik itu penilaian dalam bentuk tulisan mau lisan, yang mana ujian ini dilakukan untuk melihat hasil dalam beberapa bulan mengikuti pembelajaran. Kedua dengan cara melihat dari perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya.

Dari teori yang ada Kegiatan evaluasi di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang menunjukkan adanya persamaan dan sudah memenuhi standar proses penilaian hasil belajar. Meskipun masih banyak kekurangan di setiap lembaga sekolah maupun lembaga-lembaga yang ada. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bukanlah mudah, perlu pengawasan dan pembinaan dan tauladan dari setiap guru sebagai panutan siswa-siswi dan setidaknya sebuah lembaga harus dapat menggunakan berbagai inovasi dalam penilaian.

Sesuai dalam teori instrumen penilaian hasil belajar menyebutkan untuk memperoleh informasi keberhasilan para siswa-siswi dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data, alat inilah yang kita sebut dengan instrumen penilaian. Instrumen ini dapat kita bagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.¹⁷⁷

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di MI Cemorokandang maka dilakukan evaluasi atau penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan melalui penilaian harian, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester dengan menggunakan tes tulis, portofolio, penugasan. Untuk waktunya yaitu harian, mingguan bulanan dan tahunan.

¹⁷⁷ Wahid Murni dkk, *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktek)*, (Nuha Litera: Yogyakarta, 2010), hlm. 28

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar penerapan kurikulum berbasis *Religious Culture* di MI Cemorokandang Kedungkandang Malang berdasarkan hasil penelitian maka dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu: membentuk peserta didik mempunyai akhlaq yang mulia, berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan prinsip relevansi, efisiensi, efektif dan berkesinambungan dan mengambil ide berdasar Visi dan Misi yang sudah dirumuskan serta bertujuan mempunyai generasi yang berakhlaq mulia.
2. Pelaksanaan kurikulum *religious culture* dalam bentuk pembiasaan yaitu: (1) salam, senyum, sapa, sopan dan santun (5S) (2) membaca Asmaul Husna (3) sholat dhuha (4) membaca Juz Amma (5) mengaji Al-Qur'an (6) berdoa sebelum dan sesudah belajar (7) Sholat Dhuhur berjamaah (8) Infaq (9) PHBI. Aktivitas-aktivitas budaya religiusnya dapat dikategorikan dengan meliputi: (1) aktivitas budaya harian (2) aktivitas budaya mingguan (3) aktivitas budaya insidentil
3. Kegiatan evaluasi tentang penerapan Kurikulum Madrasah
Kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah meliputi lisan, tulisan dan pengamatan. untuk mengetahui penguasaan, harapan, serta perilaku siswa hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil pencapaian dan ketuntasan belajar serta pencapaian Visi Misi pada MI Cemorokandang, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki program dilakukan berdasarkan waktunya ada harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

B. Implikasi

Penerapan *Religious Culture* yang sudah dilaksanakan oleh MI Cemorokandang Kedungkandang Malang maka ada beberapa implikasi yang peneliti temukan yaitu: *biirul ustadz* (berbakti kepada guru), *birrul walidaini* (berbakti kepada orang tua) dan *takrimul ustadz* (memuliakan guru). Dalam keseharian mereka juga saling menghargai dan menjaga persaudaraan diantara siswa-siswi yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya para siswa terlihat lebih bersikap antusias dalam belajar, memuliakan para guru, sesama teman, dan kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih ilmunya daripada dirinya, serta saling mengingatkan akan hal kebaikan kepada sesamanya. Siswa memiliki sifat kejujuran yang tinggi, dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

C. Saran

1. Bagi semua pelaku pembuat kurikulum. Penulis harapkan mampu bersikap kooperatif dalam menyikapi perbedaan pandangan serta hubungan timbal balik antara kurikulum dan pembelajaran
2. Bagi para pelaksana pengembangan kurikulum agar lebih mendalami tentang peran kurikulum dalam pendidikan yang akan di aplikasikan
3. Bagi siswa MI Cemorokandang hendaknya lebih menguasai dan mengikuti untuk kegiatan religious yang telah ditetapkan dalam pendidikan khususnya ketetapan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin Makmun dan Udin Saefudin. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Allaili A, Anna “*Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*”, Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, Pascasarjana. 2011.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Anwar S, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 2000.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Donna M. Gollnick, Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, London, Merrill Prentice Hall International. 2002.
- Depag RI, *Penjelasan tentang Peraturan Pemerintah RI*. Surabaya: Depag Kanwil, 2005.
- Fauzi, Ahmad. *Model Kurikulum Madrasah Diniyah, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatih Surabaya*, Tesis-UIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana. 2011.
- Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pedagogia. 2012.

- Husniyah, Nur Iftitahul Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum Pai, *Akademika*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. Lamongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan
- Karim, M. Rusli. *Dinamika Ekonomi dan Iptek dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Binacipta, 2000.
- Lajnah Pentasheh Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2005.
- Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 000912 Tahun 2013, Tentang: Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Maslikhah. *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*. Surabaya : PT. Temprina Medika Grafika, 2007.
- Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohenal Rohidi , Jakarta: UI Press, 1992.
- Mudlofir, Ali *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Prenada Media Group. 2011.
- Muhaimin. *Arah Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung : Nuansa. 2003.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXII. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Universitas Indonesia. 2011.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat (1).
- Pirdaus, “*Pengembangan Kurikulum PAI berbasis religious culture di SMA negeri takengon Aceh*”, Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. Pascasarjana. 2014.
- Rahma Suryani, Dian. *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*. Tesis Program Pendidikan Agama Islam. Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Rohmat, Muhammad “*Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*”, Tesis-UIN Sunan Ampel. Surabaya. Pascasarjana. 2011.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Shadilly, Hassan dan John M. Echols. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003.
- Soetopo, Hendiyat. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Malang: UM Press. 2003.
- Sudijono, Anas. *Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Sumanto, Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Suriasumantri, Jujun Syair. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1999.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: PT. Remajaja Rosdakarya. 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.

Tim Redaksi Fokus Media, *UU Sisdiknas Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003).

Tim Redaksi UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Malang: UIN Pres, 2019).

Usman, H. *Manajemen: Teori dan Praktik, Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

Yunus, M. Amin. *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan*, Tesis-UIN Sunan Ampel. Surabaya. Pascasarjana. 2011.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*. Yogyakarta:Teras. 2009.





LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-255/Ps/HM.01/09/2018

17 September 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Cemorokandang Malang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkeinginan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Malik Umar
NIM : 16761027
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Marno, M.Ag.
2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag.
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Religious Culture di MI Cemorokandang Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Direktur,

lyad



YAYASAN AL KOHAR
MADRASAH IBTIDAIYAH CEMOROKANDANG MALANG
NSM : 111 235 730 021 NPSN : 60720775
Jl. Terusan Sampurna no. 73 Cemorokandang Telp (0341) 3021261
Malang 65138

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03/S.Ket/MI.CK/1/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menunjuk surat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Sekolah Pasca Sarjana

Nomor :

Un.03.PPs/TL.03/027/2018. Perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka yang bertanda tangan dibawah

ini Kepala MI Cemorokandang Malang menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Malik Umar

Alamat : Desa Wringinsongo Rt 32 Rw 09 Tumpang, Malang

NIM : 16761027

Program Studi : Program Magister PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Semester : IV (Keempat)

Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Madrasah berbasis religious culture di Madrasah
Ibtidaiyah Cemorokandang, Kedungkandang, Malang

Telah menyelesaikan tugas penelitian sesuai dengan judul penelitian sejak tanggal 29 Oktober 2018
sampai dengan 3 November 2018 di MI Cemorokandang Malang

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Malang, 3 November 2018

Kepala Sekolah



Siswiyatiningsih, S.Pd









